

**PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL**

SKRIPSI



Oleh :

**SRI RAHAYU
NIM: 12510001**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh :

SRI RAHAYU
NIM: 12510001

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL

SKRIPSI

Oleh:

SRI RAHAYU
NIM: 12510001

Telah Disetujui, 11 Maret 2016
Dosen Pembimbing,



Fitriyah, S.Sos., MM
NIP. 19760924 200801 2 012

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 200501 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL

SKRIPSI

Oleh :

SRI RAHAYU
NIM: 12510001

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Tanggal 22 Maret 2016

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua Penguji
Muhammad Sulhan, SE, MM
NIP. 19740604 200604 1 002

: ()

2. Sekretaris/Pembimbing
Fitriyah, S.Sos., MM
NIP. 19760924 200801 2 012

: ()

3. Penguji Utama
Dr. Indah Yuliana, SE.,MM
NIP. 19740918 200312 2 004

: ()

Disahkan Oleh :
Ketua Jurusan,



Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Rahayu
NIM : 12510001
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 07 April 2016

Hormat Saya,



Sri Rahayu

Nim: 12510001

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sri Rahayu

NIM : 12510001

Jurusan/ Prodi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Judul Skripsi : PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI

TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL

Tidak mengizinkan jika karya ilmiah saya (Skripsi) dipublikasikan melalui website perpustakaan UIN Maulana Malik Ibahim Malang secara keseluruhan (full teks) demi proses penelitian dan studi keilmuan selanjutnya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang 7 April 2016

Dosen Pembimbing



(Fitriyah, S.Sos., MM)

Mahasiswa



(Sri Rahayu)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjat puji syukur yang tak ternilai kepada Tuhan Semesta Alam Allah SWT, semoga sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Karya ini kupersembahkan kepada semua yang tercinta:

Bapak Mustafa dan Ibu Hamida yang selalu mencurahkan do'a, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak terhingga

Indra Lukmana, sebagai kakak yang selalu mengayomi dan memberi motivasi selama perkuliahan berlangsung beserta adik-adikku Irvan Marzenda dan Ikhlas Saputra.

Segenap keluarga besarku yang telah memberi do'a dan dukungan.

Teman-teman kontrakkan 5A & Mas Buhar

Teman-teman Manajemen angkatan 2012

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”

(QS An-Najm:39)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Sektoral”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Fitriyah, S.Sos., MM selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu Hamida, bapak Mustafa, kakak, adik-adik dan seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan do'a dan dukungan.
7. Teman-teman Jurusan Manajemen angkatan 2012 yang telah memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
8. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis

mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 10 Maret 2016

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xvii
BAB IPENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Batasan Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1. Penelitian Terdahulu	9
2.2. Kajian Teoritis	19
2.2.1. Pasar Modal	19
2.2.2. Saham	20
2.2.3. Variabel Ekonomi Makro	22
2.2.4. Inflasi	23
2.2.5. Suku Bunga BI	25
2.2.6. Kurs Rupiah terhadap US\$	25
2.2.7. Harga Minyak Mentah	26
2.2.8. Kajian Keislaman	27
2.3. Kerangka Berpikir	32
2.4. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
3.2. Lokasi Penelitian	34
3.3. Populasi dan Sampel	35
3.4. Teknik Pengumpulan Sampel	35
3.5. Data dan Jenis Data	36
3.6. Teknik Pengumpulan Data	36
3.7. Definisi Operasional Variabel	37
3.8. Analisis Data	38

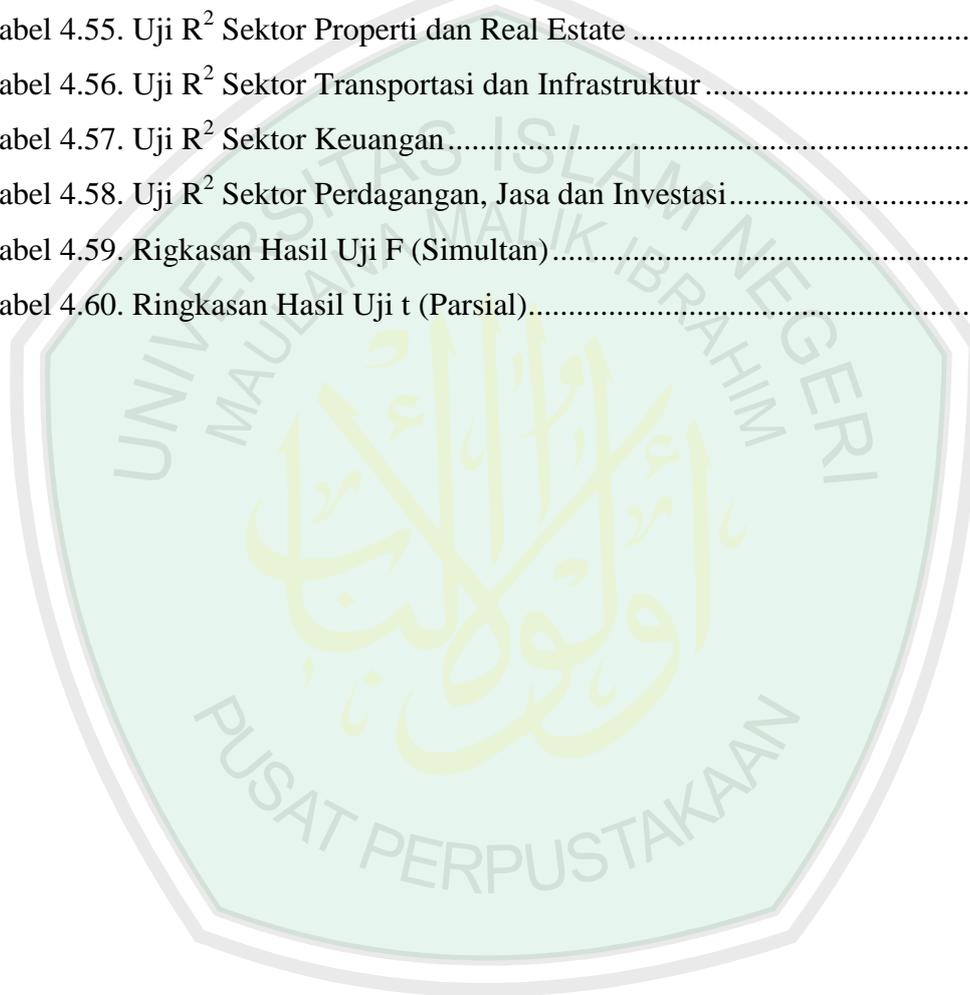
BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL	
PENELITIAN	42
4.1.Paparan Data Hasil Penelitian	42
4.1.1. Kinerja Sektoral	42
4.1.2. Uji Asumsi Klasik	47
a. Multikolinieritas	47
b. Heteroskedastisitas	48
c. Autokorelasi	54
d. Normalitas	54
4.1.3. Uji Hipotesis	55
a. Uji Regresi	55
b. Uji F (Simultan)	66
c. Uji t (Parsial)	72
d. Uji Determinasi	83
4.2.Pembahasan Hasil Penelitian.....	92
4.2.1. Pengaruh Inflasi, suku bunga BI, kurs Rupiah terhadap US\$ dan harga minyak secara simultan terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI.....	92
4.2.2. Pengaruh Inflasi, suku bunga BI, kurs Rupiah terhadap US\$ dan harga minyak secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI.....	99
BAB V PENUTUP	114
5.1.Kesimpulan.....	114
5.2.Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3.1. Variabel Penelitian	38
Tabel 3.2. Tabel Durbin-Watson.....	41
Tabel 4.1. Proyeksi Makroekonomi 2011-2015.....	46
Tabel 4.2. Uji Multikolinieritas.....	47
Tabel 4.3. Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Pertanian	48
Tabel 4.4. Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Pertambangan	49
Tabel 4.5. Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Industri Dasar dan Kimia	49
Tabel 4.6. Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Aneka Industri.....	50
Tabel 4.7. Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Industri Barang dan Konsumsi.....	51
Tabel 4.8. Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Properti dan Real Estate	51
Tabel 4.9. Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Transportasi dan Infrastruktur	52
Tabel 4.10. Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Keuangan	52
Tabel 4.11. Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi.....	53
Tabel 4.12. Uji Autokorelasi.....	54
Tabel 4.13. Uji Normalitas.....	54
Tabel 4.14. Uji Regresi Sektor Pertanian.....	55
Tabel 4.15. Uji Regresi Sektor Pertambangan.....	56
Tabel 4.16. Uji Regresi Sektor Industri Dasar dan Kimia	57
Tabel 4.17. Uji Regresi Sektor Aneka Industri	59
Tabel 4.18. Uji Regresi Sektor Industri Barang dan Konsumsi.....	60
Tabel 4.19. Uji Regresi Sektor Properti dan Real Estate	61

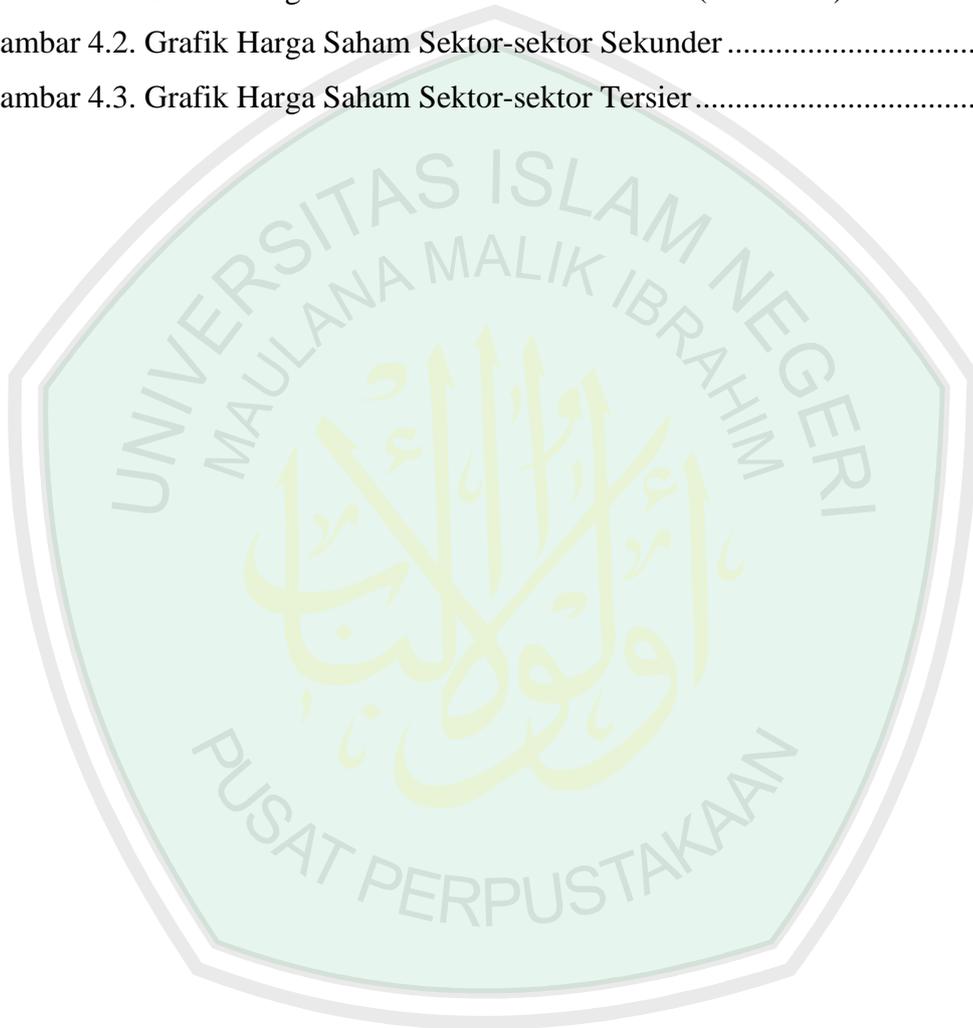
Tabel 4.20. Uji Regresi Sektor Transportasi dan Infrastruktur	62
Tabel 4.21. Uji Regresi Sektor Keuangan.....	63
Tabel 4.22. Uji Regresi Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	65
Tabel 4.23. Uji F (Simultan) Sektor Pertanian.....	66
Tabel 4.24. Uji F (Simultan) Sektor Pertambangan.....	67
Tabel 4.25. Uji F (Simultan) Sektor Industri Dasar dan Kimia	67
Tabel 4.26. Uji F (Simultan) Sektor Aneka Industri.....	68
Tabel 4.27. Uji F (Simultan) Sektor Industri Barang dan Konsumsi.....	69
Tabel 4.28. Uji F (Simultan) Sektor Properti dan Real Estate.....	69
Tabel 4.29. Uji F (Simultan) Sektor Transportasi dan Infrastruktur.....	70
Tabel 4.30. Uji F (Simultan) Sektor Keuangan.....	71
Tabel 4.31. Uji F (Simultan) Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	71
Tabel 4.32. Uji t (Parsial) Sektor Pertanian	72
Tabel 4.33. Uji t (Parsial) Sektor Pertambangan.....	73
Tabel 4.34. Uji t (Parsial) Sektor Industri Dasar dan Kimia.....	75
Tabel 4.35. Uji t (Parsial) Sektor Aneka Industri.....	76
Tabel 4.36. Uji t (Parsial) Sektor Industri Barang dan Konsumsi	77
Tabel 4.37. Uji t (Parsial) Sektor Properti dan Real Estate.....	78
Tabel 4.38. Uji t (Parsial) Sektor Transportasi dan Infrastruktur	79
Tabel 4.39. Uji t (Parsial) Sektor Keuangan	81
Tabel 4.40. Uji t (Parsial) Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	82
Tabel 4.41. Uji Determinasi Sektor Pertanian	83
Tabel 4.42. Uji Determinasi Sektor Pertambangan.....	84
Tabel 4.43. Uji Determinasi Sektor Industri Dasar dan Kimia.....	84
Tabel 4.44. Uji Determinasi Sektor Aneka Industri.....	85
Tabel 4.45. Uji Determinasi Sektor Industri Barang dan Konsumsi.....	85
Tabel 4.46. Uji Determinasi Sektor Properti dan Real Estate.....	86
Tabel 4.47. Uji Determinasi Sektor Transportasi dan Infrastruktur.....	86
Tabel 4.48. Uji Determinasi Sektor Keuangan	87
Tabel 4.49. Uji Determinasi Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi	87
Tabel 4.50. Uji R ² Sektor Pertanian	88

Tabel 4.51. Uji R^2 Sektor Pertambangan	88
Tabel 4.52. Uji R^2 Sektor Industri Dasar dan Kimia.....	89
Tabel 4.53. Uji R^2 Sektor Aneka Industri	89
Tabel 4.54. Uji R^2 Sektor Industri Barang dan Konsumsi	90
Tabel 4.55. Uji R^2 Sektor Properti dan Real Estate	90
Tabel 4.56. Uji R^2 Sektor Transportasi dan Infrastruktur	91
Tabel 4.57. Uji R^2 Sektor Keuangan.....	91
Tabel 4.58. Uji R^2 Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi.....	92
Tabel 4.59. Ringkasan Hasil Uji F (Simultan).....	96
Tabel 4.60. Ringkasan Hasil Uji t (Parsial).....	109



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	32
Gambar 4.1. Grafik Harga Saham Sektor-sektor Primer (Ekstraktif)	43
Gambar 4.2. Grafik Harga Saham Sektor-sektor Sekunder	44
Gambar 4.3. Grafik Harga Saham Sektor-sektor Tersier	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Input SPSS

Lampiran 2 Multikolinieritas

Lampiran 3 Heteroskedastisitas

Lampiran 4 Autokorelasi

Lampiran 5 Normalitas

Lampiran 6 Biodata Peneliti

Lampiran 7 Bukti Konsultasi



ABSTRAK

Sri Rahayu. 2016, SKRIPSI Judul:” Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Sektoral”

Pembimbing : Fitriyah, S.Sos., MM

Kata Kunci :Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs Rupiah terhadap US\$, Harga Minyak, Harga Saham Indeks Sektoral

Investor berkepentingan untuk melakukan peramalan terhadap perubahan yang akan terjadi di pasar modal sehingga menghasilkan keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan, dan untuk melakukan proses peramalan tersebut investor perlu menganalisis perubahan ekonomi makro yang sedang dan akan terjadi. Perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis saham. Tujuan penelitian ini adalah meneliti perbedaan reaksi harga tiap sektor saham terhadap pergerakan variabel makro ekonomi yaitu inflasi, suku bunga BI, Kurs Rupiah terhadap US\$ dan Harga Minyak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskripsi serta teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Data yang digunakan adalah data perbulan periode 2011-2015. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs Rupiah terhadap US\$ dan Harga Minyak berpengaruh signifikan terhadap masing-masing harga saham sektoral. Kemudian secara parsial Kurs berpengaruh terhadap masing-masing harga saham sektoral. Suku Bunga BI hanya berpengaruh terhadap harga saham sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor Industri Dasar dan Kimia, sektor Aneka Industri, sektor Industri Barang dan Konsumsi, sektor Properti dan Real Estate serta sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi. Variabel Harga Minyak hanya berpengaruh terhadap harga saham sektor pertambangan, sektor Industri Dasar dan Kimia, sektor Aneka Industri serta sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi. Inflasi tidak berpengaruh terhadap masing-masing harga saham sektoral.

ABSTRACT

Sri Rahayu. 2016, Thesis Title: "Influence of Macroeconomic Variable on the Index of Sectoral Stock Price "

Advisor : Fitriyah, S. Sos., MM

Keywords : Inflation, BI Interest Part, Rate of Rupiah against the US \$, Oil Price, Index of Sectoral Stock Price

Investors are interested in forecasting the changes that will occur in the capital market so as to produce the right and profitable investment decisions, and to do the forecasting process, the investors need to analyze the macro-economic changes that are and will happen. Changes in the macro-economic variable have different impact on each type of shares. The purpose of this study is to investigate different price reaction in each stock sector towards the movements in macro-economic variables which are inflation, BI rate interest, rate of Rupiah against the US \$ and oil price.

This study uses descriptive quantitative approach with saturated sampling as its sampling technique. The data used is monthly data of period 2011-2015. The data analysis used is multiple linear regression analysis.

The results of the study showed that simultaneously, the variable Inflation, Interest Rate BI, Rate of Rupiah against the US \$ and the Oil Price have significant effect on each sectoral stock price. Then partially, exchange rate effected on each sectoral stock price. BI interest rate only affected the stock prices of agricultural sector, mining sector, basic industry and chemistry, miscellaneous Industry sector, Industrial Goods sector and Consumption, Property and Real Estate sector as well as the Trade, Services and Investment. Variable Oil price only affected the stock price of mining sector, Basic Industry and Chemical Industry miscellaneous sector as well as the trade, services and investment. Finally, inflation did not affect any sectoral stock price.

مستخلص البحث

سري راهيو، ٢٠١٦، تأثير متغير الكلي الاقتصادي على مؤشر أسعار أسهم القطاعات
البحث الجامعي، المشرفة : فطرية الماجستير.

الكلمات الأساسية: تضخم، سعر الفائدة، مسك روبية على دولار (US\$)، ثمن البترول،
أسعار أسهم القطاعات

ان اهتمام المستثمرين في التنبؤ التغييرات على ماذا سيحدث في سوق الاسهم حتى
يسبب القرارات الاستثمارية الجيدة ومرحة وبعملية التنبؤ يحتاج المستثمرين التحليل
التغييرات في الاقتصاد الكلي الذي ما يحدث فيها. واما في تغيي المتغيرات الكلي الاقتصادي
تأثير مختلف لكل النوع من انواع الاوراق المالية. واما الاهداف المرجوة في هذا البحث
وهي لمعرفة الفروق في كل قطاع الرد فعل سعر السهم على حركة المتغي الكلي
الاقتصادي وهي تضخم، سعر الفائدة، مسك روبية على دولار (US\$)، ثمن البترول.

واما المدخل المستخدم في هذا البحث وهي بالنوع الكمي الوصفي. واما الاسلوب
المستخدمة في تأخذ العينات وهي العينات المشبعة. واما البيانات المستخدمة وهي البيانات
الشهرية عام ٢٠١١ – ٢٠١٦. واما الطيقة المستخدمة في تحليل البيانات وهي الانحدار
الخطي المتعدد.

واما النتائج المحسولة في هذا البحث وهي تدل على ان في متزامن من متغير
التضخم، سعر الفائدة، مسك روبية على دولار (US\$)، ثمن البترول آثارا او تأثير بذي
معنى على كل ثمن الاسهم. واما في جزئي انه مسك آثارا او تأثير على ثمن الاسهم
المزرعة، المعادن، ثمن الاسهم صناعات الاساسية، القطاعات في صناعة السلع الاستهلاكية
والقطاعات وخصائص التداول، محسنة واستثمائية. واما المتغير من البترول آثارا او تأثير
بذي معنى في قطاعات المعادن ثمن الاسهم صناعات الاساسية، القطاعات في صناعة السلع
الاستهلاكية والقطاعات وخصائص التداول، محسنة واستثمائية. واما ان التضخم لا آثارا او
تأثير بذي معنى على كل ثمن الاسهم..

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan sarana yang penting bagi perekonomian suatu negara. Dengan keberadaan pasar modal, perusahaan-perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana, sehingga akan mendorong perekonomian nasional menjadi lebih maju, yang selanjutnya akan menciptakan kesempatan kerja yang luas, serta meningkatkan pendapatan pajak bagi pemerintah. Menurut Todaro (2000) dalam Fahmi (2006:13) investasi mempunyai peran penting dalam perekonomian suatu negara. Alasannya yaitu pertama, investasi mampu menciptakan pendapatan dan kedua investasi dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan *stock* modal. Investasi pada pasar modal adalah investasi yang bersifat jangka pendek. Ini dilihat pada *return* (pengembalian) yang diukur dengan *capital gain*, maka pasar modal bisa menjadi tempat yang menarik, sebab investor bisa membeli pada saat harga turun, dan menjual kembali pada saat harga turun. Selisih yang dilihat secara abnormal *return* itulah yang akan dihitung keuntungannya.

Agar investor dapat secara tepat dalam mengambil keputusan untuk menjual maupun membeli sehingga mendapatkan *capital gain*, maka perlu adanya analisis kegiatan pasar modal. Menurut Sunariyah (2006:20) perubahan atau perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh kepada pasar modal. Apabila suatu indikator ekonomi makro jelek maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal. Tetapi

apabila suatu indikator ekonomi baik maka akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap kondisi pasar modal. Dan menurut Bodie, Kane & Marcus (2006:173) prospek suatu perusahaan terkait dengan kondisi ekonomi secara umum. Dengan kata lain, investor harus selalu mempertimbangkan gambaran besar ekonomi.

Analisis ekonomi adalah salah satu dari tiga analisis yang perlu dilakukan investor dalam penentuan keputusan investasinya. Analisis ekonomi perlu dilakukan karena kecenderungan adanya hubungan yang kuat antara apa yang terjadi di lingkungan ekonomi makro dan kinerja suatu pasar modal. Pasar modal mencerminkan apa yang terjadi pada perekonomian makro karena nilai investasi ditentukan oleh aliran kas yang diharapkan serta tingkat return yang disyaratkan atas investasi tersebut, dan kedua faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan ekonomi makro (Tandelilin, 2001:210).

Investor berkepentingan untuk melakukan peramalan terhadap perubahan yang akan terjadi di pasar modal. Untuk menghasilkan keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan, belum cukup bagi investor jika hanya sekedar mengetahui apa yang sedang terjadi di pasar modal saat ini dan mengapa hal itu bisa terjadi. Investor juga perlu tahu apa yang akan terjadi pada pasar modal, dan dalam melakukan proses peramalan tersebut investor perlu menganalisis perubahan ekonomi makro yang sedang dan akan terjadi.

Analisis industri atau sektor/kelompok industri dilakukan setelah analisis ekonomi. Dalam analisis ini, investor membandingkan kinerja dari berbagai industri, untuk bisa mengetahui jenis industri apa saja yang memberikan prospek

paling menjanjikan ataupun sebaliknya. Setelah itu, baru investor dapat menggunakan informasi tersebut sebagai masukan untuk mempertimbangkan saham-saham dari kelompok industri mana sajakah yang akan dimasukkan dalam portofolio yang akan dibentuknya (Tandelilin, 2001:219).

Adapun variabel ekonomi yang berpengaruh terhadap kondisi pasar modal, yang disebutkan dalam buku Sunariyah (2006) adalah pertumbuhan GDB, pertumbuhan produksi industri, inflasi, tingkat bunga, kurs Rupiah, pengangguran, anggaran defisit. Di samping itu, harga minyak juga merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena perannya sebagai *input* produksi (Yusgiantoro, 2000:8).

Peran fluktuasi harga minyak terhadap pasar modal antara lain adalah seperti pernyataan Kwee (2014) yaitu kenaikan harga minyak akan menekan prospek saham dengan karakteristik tertentu. Yang pertama saham perusahaan yang bahan bakunya mayoritas berbasis impor, seperti saham sektor infrastruktur dan barang konsumsi akan turun. Yang adalah saham emiten yang banyak memiliki utang dollar AS dan berisiko menanggung rugi kurs. Dan yang terakhir adalah saham bank dan properti. Karena dengan naiknya harga minyak dapat menyebabkan defisit neraca dagang, kemudian dapat menaikkan suku BI rate. Jika BI rate naik, maka akan mengurangi daya tarik saham perbankan dan properti.

Belum ada kesepakatan terhadap variabel makro ekonomi yang berpengaruh terhadap harga saham, karena pada dasarnya sensitivitas setiap sektor yang ada di BEI berbeda-beda terhadap suatu kondisi makro ekonomi. Menurut Samsul (2006:202) Perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak

yang berbeda terhadap setiap jenis saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham yang lainnya terkena dampak negatif.

Saham-saham pada sektor Pertambangan selalu bergerak fluktuatif merespon pergerakan harian harga komoditas tambang dan minyak mentah. Salah satu contoh nyata, ketika harga minyak turun selama lima tahun terakhir hingga Desember 2014, saham sektor pertambangan anjlok 29,41%, berkebalikan dengan IHSG yang melonjak 122,61% pada kurun waktu tersebut (<http://market.bisnis.com/>). Sedangkan saham-saham pada sektor Properti bergerak relatif stabil karena perubahan suku bunga tidak dilakukan setiap hari. Kepala Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Semarang Stefanus Cahyanto Kristiadi mengakui, sektor properti terkait erat dengan suku bunga. Dengan penurunan suku bunga, angka penjualan rumah akan naik. Selain sektor properti, investasi di sektor konsumsi, konstruksi dan keuangan perbankan juga dinilainya banyak diminati oleh para investor (<http://ekbis.sindonews.com/>).

Perusahaan dari sektor Pertambangan menggantungkan penjualannya pada pergerakan harga komoditas, sedangkan perusahaan dari sektor properti menggantungkan penjualannya pada pergerakan suku bunga dan pertumbuhan kredit. Harga komoditas tambang dan suku bunga tidak ada kaitannya secara langsung. Harga komoditas tambang lebih condong dipengaruhi oleh pergerakan harian harga minyak mentah dan nilai tukar mata uang. Jika harga minyak mentah cenderung naik, maka harga komoditas juga akan naik. Nilai tukar mata uang berpengaruh pada besarnya penjualan ekspor. Jika nilai tukar Rupiah cenderung

menguat, maka para eksportir komoditas tambang, akan merasa dirugikan karena hasil yang diterima menjadi lebih kecil (Hendrayana, 2012).

Dalam beberapa penelitian tak jarang dijumpai harga minyak menjadi variabel yang dihubungkan memiliki pengaruh terhadap kinerja pasar modal. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lawrence (2013) dengan hasil penelitian secara parsial, harga minyak dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Rakasetya, Darminto, dan AR (2013) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa inflasi dan harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Beberapa penelitian yang telah mengkaji pengaruh variabel makro ekonomi terhadap pergerakan harga saham. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) dengan fokus penelitian pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati & Rosalina (2013) yang menunjukkan bahwa hanya nilai tukar saja yang memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sharma & Mahendru (2011) dengan hasil penelitian menunjukkan variabel bebas kecuali tingkat inflasi dan cadangan devisa mempunyai hubungan yang signifikan dengan harga saham. Adapun penelitian oleh Talla (2013) dalam thesisnya dengan hasil yaitu inflasi dan kurs

mata uang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Stockholm Stock Exchange. Penelitian serupa dilakukan oleh Artha, Achsani dan Sasongko (2014) dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergerakan kurs rupiah, BI *rate* dan harga minyak dunia memberikan pengaruh terhadap harga saham sektor pertanian.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel makro berpengaruh terhadap harga saham secara khusus adalah Indeks harga Saham Gabungan (IHSG). Akan tetapi jika diuji secara individu, tidak semua variabel ekonomi berpengaruh terhadap Indeks harga Saham Gabungan (IHSG). Ini dapat disebabkan karena variabel makro hanya diuji pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jika dicermati, IHSG belum sepenuhnya mencerminkan keseluruhan harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena dari data per Juni 2014 disebutkan bahwa 5 saham berkapitalisasi terbesar, 3 diantaranya dikuasai oleh perbankan. Sisanya dari manufaktur dan telekomunikasi (<http://sahamkita.com/>).

Pemilihan variabel makro ekonomi penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan seperti yang telah disebutkan di atas. Penelitian ini mencoba untuk meneliti kembali penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmanda, Suhadak dan Topowijono (2014) yang berjudul “Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap Harga Saham (Studi pada Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2013)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel harga minyak sebagai variabel bebas. Selain itu sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 10

sektor, sedangkan pada penelitian ini hanya 9 sektor karena sektor manufaktur tidak digunakan oleh peneliti dengan alasan sektor manufaktur merupakan gabungan antara 3 sektor, yaitu sektor industri dasar & kimia, sektor industri barang & konsumsi serta sektor aneka industri.

Berdasarkan pentingnya kondisi variabel makro ekonomi terhadap pergerakan harga saham yang telah dijelaskan di atas bagi investor serta perbedaan reaksi harga tiap sektor saham terhadap pergerakan variabel makro ekonomi, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbedaan sensitivitas harga saham sektor dengan judul penelitian Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Sektoral.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan variabel makro ekonomi (inflasi, suku bunga, kurs Rupiah terhadap US\$, harga minyak) terhadap Indeks Harga Saham Sektoral?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial variabel makro ekonomi (inflasi, suku bunga, kurs Rupiah terhadap US\$, harga minyak) terhadap Indeks Harga Saham Sektoral?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel makro ekonomi (inflasi, suku bunga, kurs Rupiah terhadap US\$, harga minyak) terhadap Indeks Harga Saham Sektoral.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel makro ekonomi (inflasi, suku bunga, kurs Rupiah terhadap US\$, harga minyak) terhadap Indeks Harga Saham Sektoral.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mahasiswa sebagai sumber literatur untuk menyusun penelitian yang berkaitan dengan investasi saham.
2. Untuk investor sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan dalam investasi saham sesuai dengan kondisi makro ekonomi yang terjadi.
3. Untuk emiten sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan saham sesuai kondisi ekonomi makro untuk perusahaan yang bersangkutan.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini meneliti mengenai pengaruh variabel makro ekonomi terhadap indeks harga saham sektoral. Variabel makro ekonomi yang diteliti meliputi empat aspek, yaitu inflasi, tingkat suku bunga BI, kurs Rupiah terhadap US\$ dan harga minyak mentah. Dari empat aspek tersebut peneliti ingin melihat pengaruhnya terhadap indeks harga saham sektoral yang ada di BEI. Sedangkan indeks harga saham sektoral yang diteliti meliputi sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang dan konsumsi, sektor properti dan real estate, sektor transportasi & infrastruktur, sektor keuangan serta sektor perdagangan, jasa & investasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Rohmanda, Suhadak dan Topowijono (2014) dengan variabel yang digunakan antara lain kurs, inflasi, *BI rate*, harga saham indeks sektoral dan menyimpulkan empat hal yaitu Pertama, kurs rupiah, inflasi dan *BI rate* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Kedua, kurs rupiah berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Ketiga, inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Keempat, *BI rate* hanya berpengaruh secara parsial terhadap harga saham di enam Indeks Sektoral BEI, yaitu Indeks Sektor Properti dan *Real Estate*, Indeks Sektor Aneka Industri, Indeks Sektor Manufaktur, Indeks Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi, Indeks Sektor Pertambangan, serta Indeks Sektor Keuangan.
- (2) Penelitian oleh Ilham (2013) dalam thesisnya dengan variabel laju PDB, suku bunga, inflasi, kurs, indeks harga saham sektoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel makro ekonomi berpengaruh terhadap indeks harga saham pada sektor pertanian, industri dasar, properti dan real estate, infrastruktur, dan perdagangan dan Jasa. Disisi lain, tidak

berpengaruh terhadap indeks harga saham pada sektor pertambangan, aneka industri, industri barang konsumsi, dan keuangan apabila diuji secara bersamaan (simultan). Apabila diuji secara parsial, variabel-variabel makro ekonomi tidak berpengaruh terhadap masing-masing indeks sektoral.

- (3) Penelitian Ismawati & Hermawan (2013). Variabel penelitian ini adalah kurs mata uang Rupiah atas Dollar As, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama kurs mata uang rupiah atas dollar AS, tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi serta IHSG periode sebelumnya berpengaruh terhadap indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara parsial kurs mata uang rupiah atas dollar AS tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG, tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ditemukan adanya pengaruh SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), terdapat pengaruh negatif tidak signifikan tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- (4) Penelitian oleh Mardiyati & Rosalina (2013), variabel penelitian ini adalah nilai tukar uang, tingkat suku bunga, dan inflasi terhadap perubahan indeks harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham properti sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki

pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham properti. Berdasarkan uji secara simultan nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham properti.

- (5) Penelitian oleh Lawrence (2013) dengan variabel minyak, inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga SBI, Emas ANTAM, IHSG. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa secara bersama-sama, harga minyak, inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga SBI, dan harga emas ANTAM berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2009-2012. Secara parsial, harga minyak dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan inflasi, suku bunga SBI, dan harga emas ANTAM tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- (6) Penelitian oleh Sharma & Mahendru (2011) dengan variabel penelitian antara lain harga saham, tingkat inflasi, kurs mata uang, cadangan devisa dan harga emas. Hasil penelitian menunjukkan kurs mata uang dan harga emas mempengaruhi sepenuhnya terhadap BSE harga saham. Variabel bebas kecuali tingkat inflasi dan cadangan devisa mempunyai hubungan yang signifikan dengan harga saham.
- (7) Penelitian oleh Talla (2013) dalam tesisnya yang berjudul *Impact of Macroeconomic Variables on the Stock Market Prices of the Stockholm Stock Exchange (OMXS30)* dengan hasil yaitu 2 dari 4 variabel

makroekonomi yang dipilih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Stockholm Stock Exchange. Variabel ini adalah inflasi dan kurs mata uang.

- (8) Penelitian oleh Naik & Padhi (2012) dengan variabel Indeks Harga Saham, variabel makro yang meliputi indeks produksi industri atau Produk Domestik Bruto, inflasi, penawaran uang/ peredaran uang, tingkat bunga bebas risiko dan tingkat kurs efektif. Harga saham secara positif berhubungan dengan penawaran uang dan real economic activity ditunjukkan dengan indeks industri produksi. Keseluruhan indeks harga penjualan yang diwakilkan untuk inflasi ditemukan secara negatif berhubungan dengan indeks harga saham. Suku bunga jangka pendek, diwakilkan dengan 3 bulan pengumuman bunga India, dan tingkat kurs yang benar-benar efektif tidak menentukan faktor yang signifikan dari harga saham.
- (9) Penelitian oleh Rakasetya, Darminto, dan AR (2013) dengan judul Pengaruh Faktor Mikro dan makro Ekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Mining dan Mining Services yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel faktor mikro (CR, DER, ITO, ROE, PER) dan faktor makro (inflasi dan harga minyak dunia) secara bersama-sama signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Secara parsial DER, ROE, inflasi dan harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga

saham. Sedangkan CR, ITO dan PER mempengaruhi secara tidak signifikan terhadap harga saham.

- (10) Penelitian oleh Artha, Achسانی dan Sasongko (2014) dengan fokus penelitian adalah harga saham sektor pertanian, faktor fundamental, faktor teknikal dan faktor makroekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor fundamental perusahaan sektor pertanian didominasi oleh PT Astra Agro Lestari, Tbk. (AALI). Berdasarkan analisis teknikal, pergerakan harga saham pertanian mengalami fluktuasi yang tinggi karena adanya krisis pada tahun 2008. Berdasarkan faktor makroekonomi menunjukkan pergerakan kurs rupiah, BI *rate* dan harga minyak dunia memberikan pengaruh terhadap harga saham sektor pertanian.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti inflasi, suku bunga dan kurs terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel harga minyak sebagai variabel bebas. Selain itu sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 10 sektor, sedangkan pada penelitian ini hanya 9 sektor karena sektor manufaktur tidak digunakan oleh peneliti dengan alasan sektor manufaktur merupakan gabungan antara 3 sektor, yaitu sektor industri dasar & kimia, sektor industri barang & konsumsi serta sektor aneka industri.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul, Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Rohmanda, Deny, Suhadak, Topowijono. 2014. <i>Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap Harga Saham (Studi pada Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2013)</i> . Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 1. No.13. hal. 1-10.	Kurs, Inflasi, <i>BI rate</i> , Harga saham, Indeks Sektoral.	regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> a. Pertama, kurs rupiah, inflasi dan <i>BI rate</i> berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. b. Kedua, kurs rupiah berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. c. Ketiga, inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. d. Keempat, <i>BI rate</i> hanya berpengaruh secara parsial terhadap harga saham di enam Indeks Sektoral BEI, yaitu Indeks Sektor Properti dan <i>Real Estate</i>, Indeks Sektor Aneka Industri, Indeks Sektor Manufaktur, Indeks Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi, Indeks Sektor Pertambangan, serta Indeks Sektor Keuangan.
2.	Ilham, Andri. 2013. <i>Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Bursa Efek Indonesia</i> . Thesis	laju PDB, suku bunga, inflasi, kurs, indeks harga saham sektoral	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel makro ekonomi berpengaruh terhadap indeks harga saham pada sektor pertanian, industri dasar, properti dan real estate, infrastruktur, dan perdagangan dan Jasa. Disisi lain, tidak

	Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.			berpengaruh terhadap indeks harga saham pada sektor pertambangan, aneka industri, industri barang konsumsi, dan keuangan apabila diuji secara bersamaan (simultan). Apabila diuji secara parsial, variabel-variabel makro ekonomi tidak berpengaruh terhadap masing-masing indeks sektoral.
3.	Ismawati, Linna & Hermawan, Beni. 2013. Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar As, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal Ekono-Insentif. Vol 7, No. 2. 1-13.	Kurs, SBI, Inflasi dan IHSG	Regresi linier berganda, uji asumsi klasik, analisis korelasi pearson, koefisien determinasi dan uji hipotesis yang dihitung menggunakan aplikasi SPSS 18.0 for windows.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama kurs mata uang rupiah atas dollar AS, tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi serta IHSG periode sebelumnya berpengaruh terhadap indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara parsial kurs mata uang rupiah atas dollar AS tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG, tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ditemukan adanya pengaruh SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), terdapat pengaruh negative tidak signifikan tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4.	Mardiyati, Umi dan Ayi Rosalina, 2013, <i>Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat</i>	Nilai tukar uang, tingkat suku bunga, inflasi indeks harga saham.	<i>Ordinary Least Square</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga

	<i>Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham, Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)(Vol. 4, No. 1)</i>			saham properti sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham properti. Berdasarkan uji secara simultan nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham properti.
5.	Lawrence, Steven Sugiarto. 2013. <i>Pengaruh Variabel Makro dan Harga Komoditas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia</i> . Finesta (Vol. 1, No. 2) Hal. 18-23.	Minyak, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Emas ANTAM, IHSG	Metode analisis regresi berganda (<i>multiple regression</i>) adalah metode analisis data dengan satu variabel terikat dan lebih dari satu variabel bebas.	Dari hasil penelitian diperoleh bahwa secara bersama-sama, harga minyak, inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga SBI, dan harga emas ANTAM berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2009-2012. Secara parsial, harga minyak dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan inflasi, suku bunga SBI, dan harga emas ANTAM tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
6.	Sharma, Gagan Deep & Mahendru, Mandeep. 2011. <i>Impact Of Macro-Economic Variables On Stock Prices In India</i> . Global Journal of Management and Business Research (Vol. 10, Issue 7, Ver 1.0) Hal 19-26.	Stock price (harga saham), inflation rate (tingkat inflasi), exchange rate (kurs mata uang), foreign exchange reserve (cadangan devisa), gold price (harga emas)	Analisis regresi	Hasil penelitian menunjukkan exchange rate dan harga emas mempengaruhi sepenuhnya terhadap BSE harga saham. Variabel bebas kecuali tingkat inflasi dan cadangan devisa mempunyai hubungan yang signifikan dengan harga saham.

7.	Talla, Joseph Tagne. 2013. <i>Impact of Macroeconomic Variables on the Stock Market Prices of the Stockholm Stock Exchange (OMXS30)</i> . Master's Thesis within International Financial Analysis. Jö nkö ping International Business University. May 2013.	<i>Macroeconomics variables</i> (variabel ekonomi), <i>stock prices</i> (harga saham), <i>OLS</i> , <i>Granger Causality test</i>	ADF test, regression analysis, diagnostic checking and Granger causality test	Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa 2 dari 4 variabel makroekonomi yang dipilih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Stockholm Stock Exchange. Variabel ini adalah inflasi dan kurs mata uang.
8.	Naik, Pramod Kumar., Padhi, Puja. 2012. <i>The Impact of Macroeconomic Fundamentals on Stock Prices Revisited: Evidence from indian Data</i> . Eurasian Journal of Business and Economics. 5 (10). 25-44.	Indeks Harga Saham, variabel makro (indeks produksi industri, indeks harga grosir untuk menunjukkan inflasi, penawaran uang, tingkat bunga bebas risiko, dan tingkat kurs efektif)	the time series data analysis technique <i>Cointegration Test</i> , <i>Causality Test</i>	Harga saham secara positif berhubungan dengan penawaran uang dan real economic activity ditunjukkan dengan indeks industri produksi. Keseluruhan indeks harga penjualan yang diwakilkan untuk inflasi ditemukan secara negatif berhubungan dengan indeks harga saham. Suku bunga jangka pendek, diwakilkan dengan 3 bulan pengumuman bunga India, dan tingkat kurs yang benar-benar efektif tidak menentukan faktor yang signifikan dari harga saham.
9.	Rakasetya, Gadang Ganggas., Darminto, dan Moch. Dzulkirom AR. 2013. <i>Pengaruh Faktor Mikro dan makro Ekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Mining dan Mining Services</i>	Harga saham, CR, DER, ITO, ROE, PER, inflasi, harga minyak dunia	Regresi linier berganda	Variabel faktor mikro (CR, DER, ITO, ROE, PER) dan faktor makro (inflasi dan harga minyak dunia secara bersama-sama signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial DER, ROE, inflasi dan harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

	yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 6 No. 2 Desember. Hal 1-12.			
10.	Artha, Danika Reza., Noer Azam Achsani, dan Hendro Sasongko. 2014. <i>Analisis Fundamental, Teknikal dan makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian</i> . JMK Vol. 16, No. 2. Hal. 175-184.	Harga Saham Sektor Pertanian, Faktor Fundamental, Faktor Teknikal, Faktor Makroekonomi	Regresi panel	Faktor fundamental perusahaan sektor pertanian didominasi oleh PT Astra Agro Lestari, Tbk. Berdasarkan faktor makroekonomi menunjukkan pergerakan kurs rupiah, BI <i>rate</i> dan harga minyak dunia memberikan pengaruh terhadap harga saham sektor pertanian.

Sumber: Data diolah.



2.2. Kajian Teoritis

2.2.1. Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan emiten. Sebaliknya, di tempat itu pula perusahaan (*entities*) yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten (Sunariyah, 2006:5).

Sedangkan pengertian pasar modal dalam Undang-Undang No. 15 Tahun 1952 (Lembaran Negara, Tahun 1952 No. 67) adalah bursa-bursa perdagangan uang dan efek. Sedangkan bursa adalah gedung atau ruang yang ditetapkan sebagai kantor dan tempat kegiatan perdagangan efek. Lebih lanjut ditegaskan bahwa pengertian efek di sini adalah setiap saham, obligasi atau bukti lainnya, termasuk sertifikat atau surat pengganti serta bukti sementara dari surat-surat tersebut, bukti keuntungan dan surat-surat jaminan, opsi obligasi, bukti penyertaan dalam modal atau pinjaman lainnya, serta setiap alat yang lazim dikenal sebagai efek.

Di pasar modal ada istilah pasar perdana, pasar sekunder, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

(1) Pasar Perdana

Yang dimaksud pasar perdana adalah penjualan perdana efek/sertifikat atau penjualan yang dilakukan sesaat sebelum perdagangan di bursa/pasar sekunder. Pada pasar ini efek/sertifikat diperdagangkan dengan harga

emisi. Pada pasar perdana, perusahaan akan memperoleh dana dengan menjual sekuritas (saham, obligasi, hipotek).

(2) Pasar Sekunder

Yang dimaksud dengan pasar sekunder adalah penjualan efek/sertifikat setelah pasar perdana berakhir. Pada pasar ini efek diperdagangkan dengan harga kurs. Menurut Hinsa Siahaan (1990) dalam Anoraga & Pakarti (2008:26) pasar sekunder merupakan pasar di mana surat berharga dijual setelah pasar perdana.

2.2.2. Saham

Menurut Tandelilin (2001:18) saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan.

Saham dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

(1) Saham Preferen

Saham preferen merupakan saham yang diberikan atas hak untuk mendapatkan dividen dan/atau bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dahulu dari saham biasa (Anoraga & Pakarti, 2008:54).

Saham preferen mempunyai kombinasi karakteristik gabungan dari obligasi maupun saham biasa, karena saham preferen memberikan pendapatan yang tetap seperti halnya obligasi, dan juga mendapatkan hak kepemilikan seperti pada saham biasa. Perbedaannya dengan saham biasa adalah bahwa saham preferen tidak memberikan hak suara kepada

pemegangnya untuk memilih direksi ataupun manajemen perusahaan, seperti layaknya saham biasa (Tandelilin, 2001:18).

(2) Saham Biasa

Saham biasa adalah saham yang tidak memperoleh hak istimewa. Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memperoleh dividen sepanjang perseroan memperoleh keuntungan. Pemilik saham mempunyai hak suara pada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya (*one share one vote*). Pada likuidasi perseroan, pemilik saham memiliki hak memperoleh sebagian dari kekayaan setelah semua kewajiban dilunasi (Anoraga & Pakarti, 2008:54). Saham biasa (*common stock*) merupakan salah satu jenis efek yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal. Saham biasa ada dua jenis, yaitu saham atas nama dan saham atas tunjuk. Untuk saham atas nama, nama pemilik saham tertera di atas saham tersebut, sedangkan saham atas tunjuk yaitu nama pemilik saham tidak tertera di atas saham, tetapi pemilik saham adalah yang memegang saham tersebut.

Secara umum, manfaat yang dapat diperoleh dari pembelian saham ada dua, yaitu manfaat ekonomis dan manfaat non ekonomis. Manfaat ekonomis meliputi perolehan *dividen* dan perolehan *capital gain*. *Dividen* merupakan sebagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh investor dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan nilai beli yang lebih rendah.

Harga saham biasa yang terjadi di pasar (harga pasar saham) akan sangat berarti bagi perusahaan karena harga tersebut akan menentukan besarnya nilai perusahaan. Sedangkan investor dapat memanfaatkan fluktuasi harga saham untuk memperoleh *capital gain* sehingga investor perlu melakukan penilaian saham.

Dalam melakukan analisis penilaian saham, investor bisa melakukan analisis fundamental secara *top down* untuk menilai prospek perusahaan. Pertama kali perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas yang bersangkutan.

Adapun faktor-faktor makro ekonomi yang perlu diperhatikan investor menurut Tandelilin (2001:212) adalah Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat pengangguran, inflasi dan tingkat bunga. Sedangkan menurut Sunariyah (2006) menyebutkan variabel ekonomi yang berpengaruh terhadap pasar modal adalah pertumbuhan GDP, pertumbuhan produksi industri, inflasi, tingkat bunga, kurs Rupiah, pengangguran, dan anggaran defisit.

2.2.3. Variabel Ekonomi Makro

Menurut Tandelilin (2001:211) lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang, akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus memperhatikan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu mereka dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro. Pengamatan terhadap perubahan beberapa

variabel atau indikator ekonomi dapat membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi pada perubahan pasar modal.

Perubahan faktor makro ekonomi tidak akan dengan seketika mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi secara perlahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi itu karena para investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan faktor makro ekonomi itu terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Oleh karena itu, harga saham lebih cepat menyesuaikan diri daripada kinerja perusahaan terhadap perubahan variabel makro ekonomi (Samsul, 2006:200).

2.2.4. Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis (Fahmi, 2006:79). Samuelson & Nordhaus (1997:312) mengklasifikasikan inflasi menjadi tiga golongan, antara lain:

a. Inflasi Moderat (*Moderat Inflation*)

Inflasi moderat ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat yang dapat disebut sebagai inflasi satu digit per tahun.

b. Inflasi Ganas (*Galloping Inflation*)

Inflasi dalam dua atau tiga digit seperti 20%, 100% atau 200% per tahun disebut inflasi ganas. Jika inflasi ganas timbul, maka timbullah gangguan-gangguan serius terhadap perekonomian.

c. Hiperinflasi

Meskipun perekonomian dapat bertahan dari inflasi ganas, jenis inflasi ketiga dan yang sangat mematikan bisa saja terjadi yaitu hiperinflasi.

Menurut Sunariyah (2006:20) meningkatnya inflasi secara relatif adalah sinyal negatif bagi investor. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi akan meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun sehingga akan mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap pendapatan dividen yang harus diterima oleh investor, yang gilirannya investasi pada saham menjadi hal yang kurang menarik. Maka dari itu, inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan harga saham.

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lamban. Pekerjaan yang sulit akan menciptakan tingkat inflasi yang dapat menggerakkan dunia usaha semakin semarak, pertumbuhan ekonomi dapat menutupi pengangguran, perusahaan memperoleh keuntungan yang memadai, dan harga saham di pasar bergerak normal (Samsul, 2006:201).

2.2.5. Suku Bunga BI

Tingkat bunga adalah harga dari pinjaman. Tingkat bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur (Sunariyah, 2006:80). Penurunan *BI Rate* berdampak positif pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Satya, 2015:15). Meningkatnya tingkat bunga akan meningkatkan harga kapital sehingga memperbesar biaya perusahaan, sehingga terjadi perpindahan investasi dari saham ke deposito atau *fixed* investasi lainnya. Apabila faktor-faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) profitabilitas perusahaan akan menurun. Tingkat bunga yang tinggi adalah sinyal negatif bagi harga saham.

Kenaikan tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Di sisi lain, naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga pinjaman atau suku bunga deposito akan mengakibatkan turunnya harga saham (Samsul, 2006:201).

2.2.6. Kurs Rupiah terhadap US Dollar

Kurs (nilai tukar) valuta asing, yaitu harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik (Samuelson & Nordhaus, 1992:450). Menurunnya kurs dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan meningkatkan suku bunga

walaupun dapat meningkatkan ekspor. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. US Dollar menjadi mata uang utama dunia sejak Perang Dunia II hingga saat ini. Hal ini dikarenakan US Dollar adalah mata uang yang cukup stabil walaupun dalam keadaan krisis sekalipun (Berlianta, 2006:24).

Kenaikan kurs US\$ yang tajam terhadap Rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dolar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu, emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya (Samsul, 2006:202).

2.2.7. Harga Minyak Mentah

Industri minyak dan Gas Bumi di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia semenjak 1856. Oleh karena itu, selain dikemukakan aspek makro, ditelaah pula aspek mikro industri ini (Reksohadiprodjo, 1986:2).

Minyak jelas berperan vital dalam industrialisasi di negara maju dan sumber pemasukan penting bagi negara produsen minyak. Kepentingan negara industri maju yang bertemu dengan kepentingan negara produsen minyak menyebabkan politik ikut berperan dalam permintaan serta penawaran minyak dunia.

Harga pada kondisi ideal adalah titik temu antara jumlah yang diminta konsumen dengan jumlah yang ditawarkan produsen. Dalam keadaan yang

sebenarnya sangat sulit untuk menentukan besarnya permintaan dan penawaran tersebut. Untuk menentukan besarnya permintaan dan penawaran perlu digunakan beberapa pendekatan tertentu. Jadi, penentuan harga dalam teori dan dalam praktik dapat sangat berbeda.

Hal pertama yang perlu dikaji sehubungan dengan analisa penetapan harga energi adalah pengertian harga itu sendiri dilihat dari sisi ilmu ekonomi murni. Dasar pemikirannya yaitu mengusahakan agar manfaat diterima produsen dan konsumen adalah sama. Tingkat harga energi secara ekonomi pada intinya harus memenuhi dua kriteria utama dari sisi produsen dan konsumen.

Indonesia sejak akhir tahun 1970-an mengenal dan menerapkan tiga model penetapan harga minyak mentah di pasar Internasional. Ketiga model penetapan harga tersebut antara lain GSP (*Government Sale Price*), ASP (*Agreed Selling Price*), *Predetermine* dan ICP (*Indonesian Crude Price*). Indonesia membuat patokan harga baru yaitu ICP (*Indonesian Crude Price*) untuk dapat selalu menyesuaikan dengan harga internasional. Perhitungan ICP dibuat berdasarkan harga *basket* minyak mentah dunia (Minas, Tapis, Oman, Dubai, dan Gippsland) yang dikeluarkan oleh *Asian Petroleum Price Index (APPI)* (Yusgiantoro, 2000).

Kenaikan harga minyak dunia cenderung memberikan dampak yang negatif terhadap kinerja sektor industri, dimana dengan meningkatnya harga minyak dunia akan membuat naiknya biaya produksi suatu perusahaan dan berdampak pada naiknya harga jual produk (Kuntjoro, 2008).

2.2.8. Integrasi Keislaman

Kegiatan investasi adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan modal. Modal ialah setiap hasil yang digunakan untuk produksi lebih lanjut.

Modal berupa-rupa bentuknya. Ada modal yang abstrak dan konkrit, ada modal yang tetap, konstan dan variable dan sebagainya (Aziz, 2008). Hadits yang berkesinambungan dengan hal ini adalah berikut ini.

Muslim:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِرُزْهَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْفَطَّانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَلَ أَهْلَ خَيْبَرَ بِشَطْرِ مَا يَخْرُجُ
مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ أَوْ زَرْعٍ

Rasulullah SAW mempekerjakan penduduk Khaibar dengan memberi upah separuh dari buah atau tanaman yang keluar.

(Matan Lain: Bukhori 2124-2170, Turmudzi 1304, Nasa'i 3868-3869, Abi Daud 2613, Ibnu Majah 2458, Ahmad 4434, Sarimi 2500)

Modal dalam literatur fiqh disebut *ra'sul mal* yang merujuk pada arti uang dan barang. Modal merupakan kekayaan yang menghasilkan kekayaan lain. Pemilik modal harus berupaya memproduktifkan modalnya, dan bagi yang tidak mampu menjalankan usaha, islam menyediakan bisnis alternatif yaitu *mudarabah*, *musyarakah*, *qordul hasan*, dll. Seorang muslim dianjurkan agar mempekerjakan orang lain agar saling menguntungkan (Diana, 2012).

Investasi yang diterapkan untuk saham yang ada pada saat ini sama dengan prinsip *syarikah* transaksional dalam Islam. Yaitu akad kerja sama antara dua orang yang bersekutu dalam modal dan keuntungan. Dalam Islam *syarikah* disyariatkan

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفُلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ قَالَ ﴿٢٣﴾
 لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَى نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ
 آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan".(23) Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat lalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat lalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini". Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat.(24)

Dalam tafsir yang diterbitkan Departemen Agama RI (2010: 362) disebutkan bahwa Pada ayat 23 Allah menjelaskan apa yang mereka jadikan perkara itu. Salah satu pihak dari mereka menerangkan bahwa saudaranya mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing. Sedang ia sendiri mempunyai seekor kambing saja. Saudaranya menuntut agar menyerahkan kambing yang ia miliki. Karena saudaranya itu pandai memutarbalikkan fakta, sedang ia sendiri tidak memiliki bukti-bukti yang kuat untuk menangkis, ia merasa dikalahkan dan harus menyerahkan kambing yang seekor itu kepada saudaranya. Itulah perkara yang mereka ajukan kepada Nabi Daud dengan maksud agar mendapat keputusan yang adil.

Dan pada ayat 24 dijelaskan bahwa Nabi Daud memutuskan perkara tersebut dengan mengatakan bahwa tergugat telah berbuat aniaya kepada penggugat, karena yang digugat itu telah mengambil kambing penggugat untuk dimiliki, sehingga kambingnya bertambah banyak.

Pada ayat ini dijelaskan lebih lanjut apakah Nabi Daud sesudah mendapat keterangan dari penggugat, meminta keterangan juga kepada tergugat. Juga tidak diterangkan apakah jawaban Nabi Daud itu didasarkan atas bukti-bukti yang memberi keyakinan. Menurut pengertian yang tampak dalam ayat, Nabi Daud hanyalah memberi jawaban sesudah mendapat keterangan dari pihak penggugat saja. Padahal mungkin saja pihak penggugat mengemukakan keterangan yang berlawanan dengan kenyataan, atau karena cara mengemukakan kata diatur demikian rupa, hingga timbullah kesan seolah-olah si penggugat itu orang jujur. Seharusnya Nabi Daud tidak memberi jawaban secara tergesa-gesa, atau ditunda saja jawabannya hingga mendapat keyakinan yang sebenar-benarnya.

Ditinjau dari cara mereka masuk menemui daud dengan memanjat pagar, dan waktunya tidak tepat, dan persoalan yang diajukan, sebenarnya mereka tidak bermaksud untuk meminta keputusan kepada Daud, tetapi mereka mempunyai maksud yang lain. Hanya karena kewaspadaan Nabi Daud, maka rencana mereka itu tidak dapat mereka laksanakan. Di dalam sejarah dapat diketahui bahwa orang-orang Bani Israil sering kali berusaha untuk membunuh Nabinya., misalnya mereka telah membunuh Ilyasa' dan Zakaria. Patut diduga kedua orang itu (penggugat dan tergugat) sebenarnya ingin menganiaya Nabi Daud, hanya saja mereka tidak sampai melaksanakan niat jahatnya karena niat mereka diketahui terlebih dahulu.

Kemudian Allah menjelaskan jawaban Daud lebih terperinci. Daud mengatakan kepada orang yang berperkara itu bahwa sebagian besar orang yang menaghdakan perserikatan, menganiaya anggotanya yang lain. Hal ini terjadi karena sifat hasad, dengki, dan memperturutkan hawa nafsu sehingga hak anggota

yang satu terambil oleh anggota yang lain. Erkecuali orang-orang yang dalam hatinya penuh dengan iman dan mencintai amal saleh yang terhindar dari perbuatan yang jahat itu.

Di akhir ayat, Allah menjelaskan bahwa Nabi Daud sadar bahwa ia sedang mendapat cobaan dari Allah. Lalu ia meminta ampun kepada Allah atas kesalahan, seraya bersujud bertobat kepada-Nya karena merasakan kekurangan dan kesalahan yang ada pada dirinya.

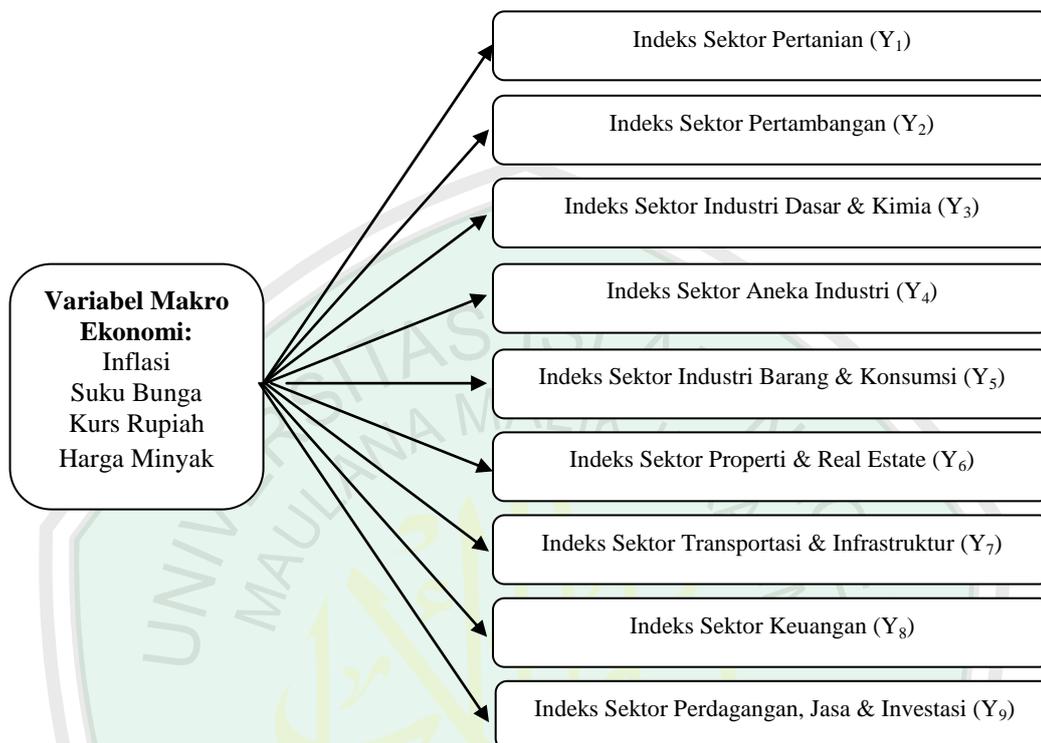
Kesalahan dan kekurangan yang menimpa dirinya ialah ketergesa-gesaannya memberikan jawaban kepada orang yang berperkara, padahal ia belum memperoleh keyakinan dan bukti-bukti yang seharusnya dia peroleh. Ia memutuskan hanya berdasarkan prasangkanya bahwa kedatangan orang yang ingin memperdayainya itu adalah cobaan dari Allah, padahal apa yang ia duga tidak terjadi (Departemen Agama RI, 2010: 363-364).

Al-Qur'an surat Shaad ayat 23-24 menunjukkan adanya perserikatan dalam kepemilikan harta, yaitu terjadi atas dasar akad (*ikhtiyari*). Etika dasar dalam perserikatan yaitu *pertama*, memilih partner yang beriman dan saleh, *kedua*, memiliki perhitungan yang jelas, *ketiga*, dapat dipercaya sehingga tidak saling mengkhianati dan *keempat*, apabila terjadi sengketa sudah semestinya diselesaikan dengan cara yang baik dengan bantuan pihak lain (Suwiknyo, 2010:192)

2.3. Kerangka Berpikir

Menurut Noor (2011:76) kerangka berpikir merupakan konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan di antara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



2.4. Hipotesis

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rohmanda, Suhadak dan Topowijono (2014), Ilham (2013), Ismawati & Hermawan (2013), Lawrence (2013), Rakasetya, Darminto, dan AR (2013), Artha, Achsani dan Sasongko (2014) menunjukkan adanya pengaruh secara simultan variabel makro ekonomi terhadap harga saham, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1: Inflasi, suku bunga BI, kurs Rupiah terhadap US\$ dan harga minyak berpengaruh simultan terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI.

H2: Inflasi, suku bunga BI, kurs Rupiah terhadap US\$ dan harga minyak berpengaruh parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2008:149). Karena penelitian ini menggunakan data berupa angka untuk mengukur dan mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi terhadap harga saham (Indeks harga saham sektoral).

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud membuat ‘penyandraan’ secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Masyhuri & Zainuddin, 2008:34).

3.2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih data Harga Saham Indeks Sektoral untuk mengetahui sensitivitas harga saham atas variabel makro ekonomi pada masing-masing sektor di Bursa efek Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di Pojok Bursa Efek UIN Maliki Malang dan PT Bursa Efek Indonesia dengan melalui web resminya yaitu www.idx.com untuk mendapatkan data Harga Saham Indeks Sektoral dan mengunjungi website-website resmi lainnya untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan variabel makro ekonomi yaitu suku bunga, inflasi, kurs Rupiah terhadap US\$ dan harga minyak. Website-website tersebut antara lain website resmi Bank Indonesia untuk

data inflasi, suku bunga dan kurs Rupiah terhadap US\$, serta www.indexmundi.com untuk data harga minyak.

3.3. Populasi dan Sampel

Menurut Kasiram (2008:222) populasi yaitu keseluruhan obyek yang menjadi sasaran penelitian. Maka populasi atau obyek dari penelitian ini adalah harga saham. Harga saham yang dimaksud adalah Harga Saham Indeks Sektoral.

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara mendalam. Maka sampel dari penelitian ini adalah harga saham indeks sektoral.

Adapun sektor yang akan diteliti terdiri dari 9 sektor sebagai berikut:

- a. Sektor Pertanian
- b. Sektor Pertambangan
- c. Sektor Industri Dasar dan Kimia
- d. Sektor Aneka Industri
- e. Sektor Industri Barang dan Konsumsi
- f. Sektor Properti dan Real Estate
- g. Sektor Transportasi dan Infrastruktur
- h. Sektor Keuangan
- i. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel yang semua anggota populasinya digunakan sebagai sampel (Anshori & Iswati, 2009:106). Penelitian ini menggunakan sampling jenuh karena sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi yaitu Indeks harga Saham Sektoral.

3.5. Data dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu (Hasan, 2008:19). Data tersebut meliputi tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI, kurs Rupiah terhadap US\$, harga minyak, dan Harga Saham Indeks Sektoral perbulan periode Januari 2011-Desember 2015.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan data dengan dokumentasi atau penelusuran literatur, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman & Akbar, 2006:73). Penelusuran literatur adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan sebagian atau seluruh data yang telah ada atau laporan data dari peneliti sebelumnya. Penelusuran literatur disebut juga pengamatan tidak langsung. (Hasan, 2008:24). Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, dan data yang tersimpan di *web site* (Noor, 2011:141).

Adapun dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain data tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI, tingkat Kurs Rupiah terhadap US\$, harga minyak dan Harga Saham Indeks Sektoral.

3.7. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sekaran (2006) dalam Noor (2011:97) definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep/variabel.

Penelitian ini memiliki 4 variabel X (*independent*) dan 1 variabel Y (*dependent*). Variabel X (*independent*) terdiri dari inflasi (X_1), suku bunga BI (X_2), kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3), dan harga minyak (X_4). Sedangkan variabel Y adalah untuk masing-masing Indeks Sektor di BEI terdiri dari 9 Indeks Sektor yaitu Indeks Sektor Pertanian (Y_1), Indeks Sektor Pertambangan (Y_2), Indeks Sektor Industri Dasar dan Kimia (Y_3), Indeks Sektor Aneka Industri (Y_4), Indeks Sektor Industri Barang Konsumsi (Y_5), Indeks Sektor Properti dan *Real Estate* (Y_6), Indeks Sektor Transportasi (Y_7), Indeks Sektor Keuangan (Y_8) dan Indeks Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi (Y_9).

Definisi masing-masing variabel X (*independent*) dan variabel Y (*dependent*) akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1
Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1.	Inflasi	suatu keadaan menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis	Laju Inflasi $\frac{I_t - I_{t-1}}{I_{t-1}} \times 100\%$
2.	Suku Bunga BI	suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur	Laju Suku Bunga $\frac{it - it-1}{I_{t-1}} \times 100\%$
3.	Kurs Rupiah	harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik	Laju Kurs $\frac{Kurst - Kurst-1}{I_{t-1}} \times 100\%$
4.	Harga Minyak	Titik temu antara permintaan dan penawaran minyak	Laju Harga Minyak $\frac{Pt - Pt-1}{I_{t-1}} \times 100\%$
5.	Indeks Harga Saham	Perbandingan perubahan harga saham dari waktu ke waktu	Laju Indeks Harga Saham $\frac{Pt - Pt-1}{I_{t-1}} \times 100\%$

3.8. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan SPSS 16. Analisis regresi adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengukur variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y_1 &= b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \\
 Y_2 &= b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \\
 &\vdots \\
 Y_n &= b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e
 \end{aligned}$$

Dimana:

- Y_1 = indeks harga saham sektor pertanian
- Y_2 = indeks harga saham sektor pertambangan
- Y_3 = indeks harga saham sektor industri dasar dan kimia
- Y_4 = indeks harga saham sektor aneka industri
- Y_5 = indeks harga saham sektor industri barang dan konsumsi
- Y_6 = indeks harga saham sektor properti dan real estate
- Y_7 = indeks harga saham sektor transportasi dan infrastruktur
- Y_8 = indeks harga saham sektor keuangan

- Y_9 = indeks harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi
 X_1 = inflasi
 X_2 = suku bunga BI
 X_3 = kurs Rupiah
 X_4 = harga minyak
 b_0 = konstanta
 $b_{1,2,3,4}$ = koefisien regresi
 e = kesalahan penganggu

Untuk mengetahui apakah modelnya representatif terhadap model populasi maka diperlukan pengujian terhadap parameter-parameter regresi tersebut berdasarkan nilai-nilai statistiknya dengan cara uji serempak (menggunakan tabel analisis ragam (statistik uji F)) atau uji parsial dengan statistik uji t.

Kriteria pengujiannya dengan p-value (sig.) adalah sebagai berikut:

Apabila pengujian berdasarkan tabel ANOVA (uji F), maka:

Jika sig. (p-value) $> \alpha$ maka terima H_0 berarti variabel *independent* secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*. Dan sebaliknya, jika sig. (p-value) $\leq \alpha$ maka terima H_a berarti variabel *independent* secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

Apabila pengujian berdasarkan uji statistik uji t maka:

Jika sig. (p-value) $> \alpha$ maka terima H_0 berarti variabel *independent* secara parsial tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*. Dan sebaliknya, jika sig. (p-value) $\leq \alpha$ maka terima H_a berarti variabel *independent* secara parsial ada yang berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

Selain itu diperlukan juga uji asumsi regresi sebagai berikut:

1) Multikolinieritas

Salah satu asumsi model regresi linier adalah tidak adanya korelasi yang sempurna atau korelasi yang tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (*independent*).

Adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standar deviasi akan menjadi tak terhingga. Jika multikolinieritas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standart deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah.

Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko untuk besaran VIF dan *Tolerance* adalah

- (1) Mempunyai nilai VIF di sekitar angka 1 dan tidak melebihi 10
- (2) Mempunyai angka *Tolerance* mendekati 1, dimana $Tolerance = 1/VIF$

Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah koefisien korelasi antar variabel *independent* haruslah lemah. Hal ini adpat terlihat pada bagian *coefficient correlations*.

2) Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjad ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara pengamatan satu dengan pengamatan yang lain berbeda disebut Heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan

semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung Heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non Heteroskedastisitas atau Homoskedastisitas.

3) Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Ada beberapa cara untuk melakukan pengujian terhadap asumsi Autokorelasi, salah satunya Durbin-Watson d test. Durbin-Watson d test ini mempunyai masalah yang mendasar yaitu tidak diketahuinya secara tepat mengenai distribusi dari statistik d itu sendiri. Namun demikian, Durbin dan Watson telah menetapkan batas atas (d_u) dan batas bawah (d_L). Durbin dan Watson telah mentabelkan nilai d_u dan d_L untuk taraf nyata 5% dan 1% yang selanjutnya dikenal dengan tabel Durbin Watson. Selanjutnya Durbin dan Watson juga telah menetapkan kaidah keputusan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Tabel Durbin Watson

Range	Keputusan
$0 < d_w < d_L$	Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan
$d_L < d_w < d_u$	Ada autokorelasi positif tetapi lemah, di mana perbaikan akan lebih baik
$d_u < d_w < 4-d_u$	Tidak ada masalah autokorelasi
$4-d_u < d_w < 4-d_L$	Masalah autokorelasi lemah, di mana dengan perbaikan akan lebih baik
$4 - d_L < d$	Masalah autokorelasi serius

Atau untuk kriteria pengambilan keputusan bebas autokorelasi juga dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin-Watson, di mana jika nilai d dekat dengan 2, maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

4) Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikan dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1. Kinerja Sektoral

Pengelompokan industri atau sektor/kelompok di Indonesia dilakukan berdasarkan suatu standar klasifikasi industri tertentu. Indeks sektoral BEI adalah sub indeks dari IHSG. Semua emiten yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama JASICA (*Jakarta Industrial Cassification*). Kesembilan sektor tersebut adalah (www.sahamok.com):

A. Sektor-sektor Primer (Ekstraktif)

Sektor 1 : Pertanian

Sektor 2 : Pertambangan

B. Sektor-sektor Sekunder (Industri Pengolahan/Manufaktur)

Sektor 3 : Industri Dasar dan Kimia

Sektor 4 : Aneka Industri

Sektor 5 Industri Barang dan Konsumsi

C. Sektor-sektor Tersier (Industri Jasa/Non-manufaktur)

Sektor 6 : Properti dan Real Estate

Sektor 7 : Transportasi dan Infrastruktur

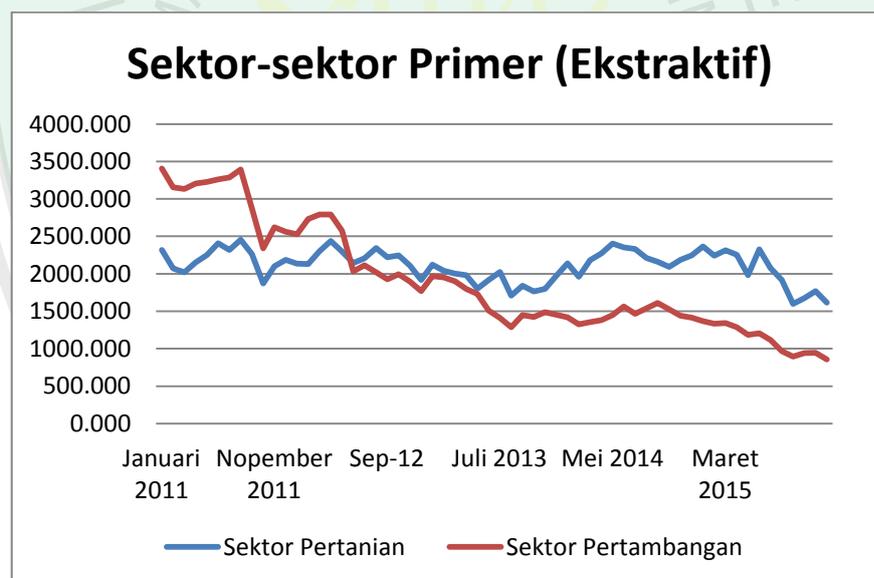
Sektor 8 : Keuangan

Sektor 9 : Perdagangan, Jasa dan Investasi

Selain sembilan sektor tersebut di atas, BEI juga menghitung Indeks Industri Manufaktur (*Industri Pengolahan*) yang merupakan gabungan dari emiten-emiten yang terklasifikasikan dalam sektor 3, sektor 4 dan sektor 5. Indeks sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai dasar 100 untuk setiap sektor dan menggunakan hari dasar 28 Desember 1995.

Pada grafik-grafik berikut ini menunjukkan perkembangan harga saham pertahun selama periode per sektoral/industri.

Gambar 4.1
Grafik Harga Saham Sektor-sektor Primer (Ekstraktif)

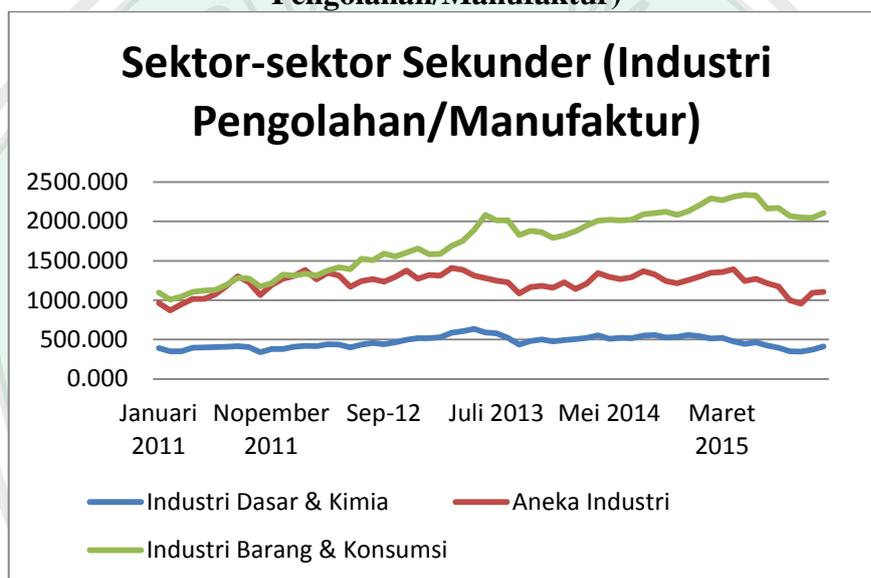


Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa pergerakan saham di sektor pertanian relatif stabil, bergerak dengan harga minimum sebesar 1.598,267 dan harga maksimal 2.455,255. Hal tersebut dapat terjadi karena sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional, karena lebih dari 40% masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sektor ini juga menjadi sektor

primer bagi banyak sektor, karena tidak sedikit hasil yang diproduksi oleh sektor pertanian juga diperlukan oleh sektor lain (Artha, Achsani dan Sasongko, 2014:176). Sedangkan sektor pertambangan cenderung bergerak turun dari 3.406,872 pada Januari 2011 menuju 854,524 pada Desember 2015.

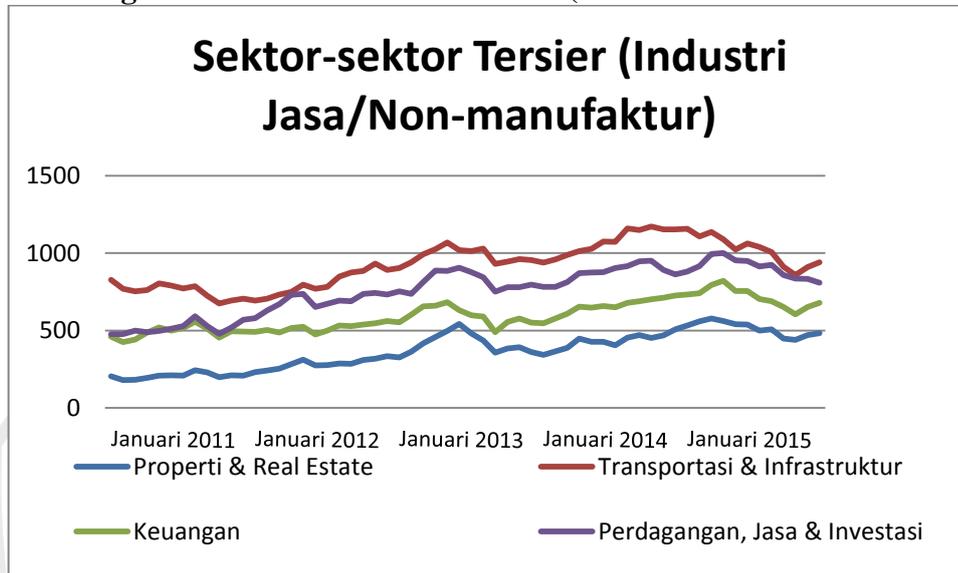
Gambar 4.2
Grafik Harga Saham Sektor-sektor Sekunder (Industri Pengolahan/Manufaktur)



Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa harga saham yang berada di indeks sektor-sektor industri pengolahan/manufaktur adalah stabil dan cenderung meningkat dari Januari 2011 sampai Desember 2015. Pertumbuhan industri tersebut didukung oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat, dan meningkatnya investasi di sektor industri secara sangat signifikan sehingga menyebabkan tetap terjaganya kinerja sektor industri manufaktur hingga saat ini. Beberapa investasi yang menonjol pada Januari-September 2012 nilai investasi PMA pada Industri Non Migas mencapai sekitar US\$ 8,6 milyar, atau meningkat 65,9% terhadap nilai investasi pada periode yang sama tahun 2011 (<http://www.kemenperin.go.id>).

Gambar 4.3
Grafik Harga Saham Sektor-sektor Tersier (Industri Jasa/Non-manufaktur)



Sumber: data sekunder diolah peneliti

Pada grafik di atas dapat diketahui secara umum harga saham yang berada di sektor-sektor tersier mengalami peningkatan dari Januari 2011 hingga Desember 2015. Menurut Nurhaida peningkatan ini dapat dipicu oleh aksi beli investor asing, meningkatnya proyek-proyek pemerintah yang telah masuk tahap konstruksi. Kegiatan investasi yang meningkat juga dikonfirmasi oleh kenaikan penjualan semen dan perbaikan penjualan alat berat untuk konstruksi (www.antaranews.com)

Tabel 4.1
Proyeksi Makroekonomi 2011-2015

Deskripsi	Periode Pertumbuhan				Periode Pertumbuhan Tinggi					
	2011		2012		2013		2014		2015	
	L	H	L	H	L	H	L	H	L	H
1 Harga/Inflasi										
Indeks Harga Konsumen (%)	4	7	3	7	3	6.5	3	6	2.5	6
2 Nilai Tukar										
Kurs IDR/USD 1 rata2 thn.	8,976	10,815	9,156	11,139	9,339	11,474	9,525	11,818	9,668	11,847
3 Produk Domestik Bruto										
> Pertanian (%)	4.7	5.0	5.0	5.5	5.2	5.5	5.6	6.0	5.6	6.0
> Pertambangan (%)	6.2	6.5	6.6	7.0	7.2	7.3	7.7	8.0	8.0	8.5
> Manufaktur (%)	4.9	5.0	5.7	6.0	6.3	6.5	7.2	7.5	7.5	8.0
Listrik, Gas, Air Bersih (%)	14.4	14.5	16.9	16.5	19.4	19.5	22.1	22.5	25.4	26.0
Konstruksi (%)	8.0	8.5	8.2	8.5	8.3	8.5	8.5	9.0	8.5	9.0
Perdagangan, Hotel, Restoran (%)	4.1	4.5	5.4	5.5	6.6	7.0	7.8	8.0	8.9	9.5
Pengangkutan dan Komunikasi (%)	14.4	15.0	15.9	16.5	17.4	18.0	19.4	19.5	20.7	21.0
Keuangan (%)	7.6	8.0	8.0	8.5	8.4	8.5	8.8	9.0	9.0	9.5
Jasa-Jasa (%)	6.3	6.5	6.4	6.5	6.5	6.6	6.7	6.7	6.7	7.0
> Pertumbuhan PDB (%)	5.7	6.3	6.3	6.5	6.8	7.0	7.4	7.5	7.8	8.0
4 Struktur Perdag. dan Neraca Pemb.										
Pertumbuhan Impor (%)*	15	30	30	40	30	45	30	45	30	45
Pertumbuhan Ekspor NM (%)*	10	20	20	25	20	30	25	40	25	40
5 Suku Bunga										
BI Rate	4	7	4	7	4	7	3	6	3	6
Pertumbuhan Kredit (%)	20	30	20	30	25	35	25	40	25	40
Pertumbuhan Kredit UKMK (%)	20	30	25	35	30	40	30	40	30	40
6 Harga Komoditas										
> Crude Oil (USD/barrel)	65	90	65	100	65	100	65	100	65	100

Sumber: Proyeksi LM-FEUI

Pada tabel 4.1 merupakan tabel yang memproyeksikan kondisi makro ekonomi. Proyeksi 2011-2015 dipeiodisasi menjadi dua, dengan perkiraan kondisi ekonomi, yaitu periode pertumbuhan (2011-2012) dan periode pertumbuhan tinggi (2013-2015).

Proyeksi untuk inflasi berdasarkan perkiraan pencapaian target inflasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perkiraan *range* untuk 2010-2015 adalah 3% hingga 7%, kecuali untuk 2015 yang diperkirakan dapat mencapai pengendalian yang baik, seperti yang terjadi pada 2009. Pengendalian inflasi mempengaruhi pergerakan suku bunga dan nilai tukar. Namun, pengendalian ini

dipengaruhi pula oleh pergerakan global untuk harga komoditas, khususnya minyak bumi.

Tabel tersebut juga menunjukkan proyeksi 2011-2015 untuk perdagangan internasional, suku bunga, dan harga komoditas minyak mentah. Berhubung terdapat implikasi dari gejolak global, diperkirakan pertumbuhan ekonomi dunia yang relatif melambat pada 2011, mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga awalnya pertumbuhan lebih lambat dan kemudian terus meningkat hingga tahun 2015 (www.lmfeui.com).

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi tidak adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standart deviasi akan menjadi tak terhingga. Jika multikolinieritas kurang sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standart deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah.

Tabel 4.2
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2085.184	436.667		4.779	.000		
Inflasi	-3680.370	2122.900	-.265	-1.734	.089	.612	1.634
BI Rate	15629.723	5981.351	.560	2.613	.012	.310	3.225
Kurs	-.078	.033	-.640	-2.343	.023	.191	5.229
Harga Minyak	.213	1.954	.022	.109	.914	.335	2.982

a. Dependent Variable: Pertanian

Sumber: Output SPSS

Nilai VIF untuk X_1 sampai X_4 mempunyai angka di atas 1 dan tidak melebihi angka 10. Sehingga pada model ini tidak terdapat masalah multikolinieritas. Uji ini juga memiliki hasil yang sama untuk Y_1 sampai Y_9 . Sehingga uji multikolinieritas terhadap model Y_1 sampai Y_9 dinyatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas.

b. Heteroskedastisitas

1) Pertanian

Tabel 4.3
Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Pertanian
Correlations

			ABS_RES
Spearman's rho	Inflasi	Correlation Coefficient	.203
		Sig. (2-tailed)	.120
		N	60
	BI Rate	Correlation Coefficient	.228
		Sig. (2-tailed)	.080
		N	60
	Kurs	Correlation Coefficient	.251
		Sig. (2-tailed)	.053
		N	60
	Harga Minyak	Correlation Coefficient	-.155
		Sig. (2-tailed)	.237
		N	60

Sumber: Output SPSS

Dari tabel hasil perhitungan spss di atas, nilai signifikansi korelasi lebih besar dari 0,05 (5%), maka dapat model tersebut dinyatakan tidak mengandung heteroskedastistas.

2) Pertambangan

Tabel 4.4
Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Pertambangan

Correlations			ABS_RES2
Spearman's rho	Inflasi	Correlation Coefficient	.055
		Sig. (2-tailed)	.678
		N	60
	BI Rate	Correlation Coefficient	-.097
		Sig. (2-tailed)	.461
		N	60
	Kurs	Correlation Coefficient	-.099
		Sig. (2-tailed)	.450
		N	60
Harga Minyak	Correlation Coefficient	.037	
	Sig. (2-tailed)	.781	
	N	60	

Sumber: Output SPSS

Dari tabel hasil perhitungan spss di atas, nilai signifikansi korelasi lebih besar dari 0,05 (5%), maka dapat model tersebut dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas.

3) Industri Dasar dan Kimia

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Industri Dasar dan Kimia
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	175.551	76.735		2.288	.026
	Inflasi	527.784	373.184	.223	1.414	.163
	Suku Bunga	-2074.974	1059.381	-.435	-1.959	.055
	Kurs	.004	.006	.182	.647	.520
	Harga Minyak	-.594	.343	-.369	-1.733	.089

a. Dependent Variable: ABS_RES3

Sumber: Output SPSS

Dari hasil output spss di atas, nilai signifikansi variabel inflasi, suku bunga, kurs dan harga minyak adalah $>0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan pada Y3 (Industri Dasar dan Kimia) tidak terjadi heteroskedastisitas atau dapat dikatakan homoskedastisitas.

4) Aneka Industri

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Aneka Industri
Correlations

			ABS_RES4
Spearman's rho	Inflasi	Correlation Coefficient	.176
		Sig. (2-tailed)	.179
		N	60
	Suku Bunga	Correlation Coefficient	.186
		Sig. (2-tailed)	.155
		N	60
	Kurs	Correlation Coefficient	.050
		Sig. (2-tailed)	.705
		N	60
	Harga Minyak	Correlation Coefficient	-.249
		Sig. (2-tailed)	.055
		N	60

Sumber: Output SPSS

Pada tabel di atas nilai signifikansi pada variabel independen adalah lebih dari 0,05. Sehingga pada model Y4 (Sektor Aneka Industri) tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas.

5) Industri Barang dan Konsumsi

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Industri Barang dan Konsumsi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62.295	35.873		1.737	.088
	LnX1	1.622	1.075	.236	1.510	.137
	LnX2	3.555	3.322	.225	1.070	.289
	LnX3	-3.152	2.884	-.278	-1.093	.279
	LnX4	-2.133	1.166	-.359	-1.830	.073

a. Dependent Variable: Lnei5

Sumber: Output SPSS

Pada tabel di atas uji heteroskedastisitas adalah menggunakan metode Uji Park. Di mana data ditransformasikan dalam bentuk Ln (Logaritma Natural). Dari hasil output dapat diketahui bahwa pada model tersebut (Y5=Industri Barang dan Konsumsi) tidak terjadi heteroskedastisitas.

6) Properti dan Real Estate

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Properti dan Real Estate
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-25.076	37.955		-.661	.512
	LnX1	1.597	1.137	.228	1.405	.166
	LnX2	-3.803	3.515	-.235	-1.082	.284
	LnX3	3.231	3.052	.278	1.059	.294
	LnX4	-.747	1.234	-.123	-.606	.547

a. Dependent Variable: Lnei6

Sumber: Output SPSS

Pada output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 dan X_4) adalah $>0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

7) Transportasi dan Infrastruktur

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Transportasi dan
Infrastruktur
Correlations

			ABS_RES8
Spearman's rho	Inflasi	Correlation Coefficient	-.109
		Sig. (2-tailed)	.409
		N	60
	Suku Bunga	Correlation Coefficient	.063
		Sig. (2-tailed)	.634
		N	60
	Kurs	Correlation Coefficient	.187
		Sig. (2-tailed)	.153
		N	60
	Harga Minyak	Correlation Coefficient	-.193
		Sig. (2-tailed)	.140
		N	60

Sumber: Output SPSS

Pada output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 dan X_4) adalah $>0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas atau dapat dikatakan homoskedastisitas.

8) Keuangan

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Keuangan
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	96.074	68.314		1.406	.165
	Inflasi	602.018	332.231	.273	1.812	.075
	Suku Bunga	-1282.510	943.127	-.288	-1.360	.179
	Kurs	.005	.005	.246	.912	.366
	Harga Minyak	-.500	.305	-.333	-1.639	.107

a. Dependent Variable: ABS_RES9

Sumber: Output SPSS

Dari hasil output spss di atas, nilai signifikansi variabel inflasi, suku bunga, kurs dan harga minyak adalah $>0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan pada Y8 (Keuangan) tidak terjadi heteroskedastisitas atau dapat dikatakan homoskedastisitas.

9) Perdagangan, Jasa dan Investasi

Tabel 4.11
Uji Heteroskedastisitas Variabel Dependen Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.849	98.582		.343	.733
	Inflasi	247.577	479.434	.085	.516	.608
	Suku Bunga	-232.471	1361.001	-.040	-.171	.865
	Kurs	.005	.008	.196	.666	.508
	Harga Minyak	-.218	.440	-.110	-.494	.623

a. Dependent Variable: ABS_RES10

Sumber: Output SPSS

Dari hasil output spss di atas, nilai signifikansi variabel inflasi, suku bunga, kurs dan harga minyak adalah $>0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan pada Y9 (Perdagangan, Jasa dan Investasi) tidak terjadi heteroskedastisitas atau dapat dikatakan homoskedastisitas.

c. Autokorelasi

Tabel 4.12
Uji Autokorelasi

NO	SEKTOR	NILAI DURBIN WATSON
1	Pertanian	2,216
2	Pertambangan	1,845
3	Industri Dasar dan Kimia	2,475
4	Aneka Industri	2,301
5	Industri Barang dan Konsumsi	2,310
6	Properti dan Real Estate	2,249
7	Transportasi dan Infrastruktur	2,718
8	Keuangan	2,163
9	Perdagangan, Jasa dan Investasi	2,124

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Kriteria pengambilan keputusan bebas autokorelasi dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin-Watson, di mana jika nilai dw dekat dengan 2, maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi. Dari tabel di atas, menunjukkan nilai Durbin Watson untuk masing-masing sektor adalah dekat dengan 2. Maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

d. Normalitas

Tabel 4.13
Uji Normalitas

SEKTOR	Kolmogorov-Smirnov	sig
Pertanian	0.625	0.83
Pertambangan	0.426	0.993
Industri Dasar dan Kimia	0.682	0.742
Aneka Industri	0.685	0.735
Industri Barang dan Konsumsi	0.491	0.969
Manufaktur	0.679	0.746
Properti dan Real Estate	0.703	0.707
Transportasi dan Infrastruktur	0.591	0.876
Keuangan	0.692	0.724
Perdagangan, Jasa dan Investasi	0.519	0.95

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari data hasil output spss di atas, diketahui bahwa nilai nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov melebihi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tersebut variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.

4.1.3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi

1) Sektor Pertanian

Tabel 4.14
Uji Regresi Sektor Pertanian
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	2085.184	437.890		4.762	.000			
Inflasi	-3684.415	2129.594	-.265	-1.730	.089	-.219	-.227	-.207
Suku Bunga BI	15618.698	6045.418	.556	2.584	.012	-.110	.329	.309
Kurs	-.078	.033	-.637	-2.328	.024	-.333	-.299	-.278
Harga Minyak	.212	1.956	.022	.108	.914	.268	.015	.013

a. Dependent Variable: Pertanian

Sumber: Output SPSS

$$Y_1 = 2.085,184 - 3.684,415X_1 + 15.618,698X_2 - 0,078X_3 + 0,212X_4$$

- a) B=2.085,184 yang artinya tanpa di pengaruhi variabel inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah terhadap US\$ dan harga minyak, besar harga saham sektor pertanian adalah 2.085,184.
- b) Koefisien regresi untuk X₁ (Inflasi) diperoleh negatif sebesar -3.684,415. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan Inflasi akan menyebabkan penurunan harga saham sektor pertanian sebesar nilai koefisien regresinya. Dengan kata lain, setiap 1% kenaikan Inflasi akan mengakibatkan harga saham sektor pertanian mengalami penurunan sebesar -3.684,415.

- c) Koefisien regresi untuk X_2 (Suku Bunga BI) adalah sebesar 15.618,698 yang berarti setiap kenaikan suku bunga BI sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan harga saham sektor pertanian sebesar 15.618,698.
- d) Koefisien regresi untuk X_3 (Kurs Rupiah terhadap US\$) adalah sebesar $-0,078$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% kurs Rupiah terhadap US\$ akan menyebabkan penurunan harga saham sektor pertanian sebesar $-0,078$.
- e) Koefisien regresi untuk X_4 (Harga Minyak) adalah 0,212. Artinya, setiap kenaikan harga minyak sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan harga saham sektor pertanian sebesar 0,212.

2) Sektor Pertambangan

Tabel 4.15
Uji Regresi Sektor Pertambangan

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	6465.526	598.370		10.805	.000			
Inflasi	-5650.591	2910.058	-.119	-1.942	.057	-.401	-.253	-.093
Suku Bunga BI	51436.382	8260.970	.535	6.226	.000	-.533	.643	.297
Kurs	-.626	.046	-1.498	-13.728	.000	-.871	-.880	-.654
Harga Minyak	-10.636	2.673	-.328	-3.979	.000	.585	-.473	-.190

a. Dependent Variable: Pertambangan

Sumber: Output SPSS

$$Y_2 = 6.492,578 - 5.509,591X_1 + 51.436,382X_2 - 0,626X_3 - 10,636X_4 + e$$

- a) $B=6.492,578$ yang artinya, tanpa dipengaruhi variabel inflasi, suku bunga BI, kurs Rupiah US\$ dan harga minyak besar harga saham sektor pertambangan adalah 6.492,578.

- b) Koefisien regresi untuk X_1 (Inflasi) adalah sebesar $-5.509,591$. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% inflasi akan menyebabkan penurunan harga saham pertambangan sebesar $-5.509,591$.
- c) Koefisien regresi untuk X_2 (Suku Bunga BI) adalah sebesar $51.436,382$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga BI sebesar 1% maka akan menyebabkan harga saham sektor pertambangan naik sebesar $51.436,382$.
- d) Koefisien regresi untuk X_3 (Kurs Rupiah terhadap US\$) adalah sebesar $-0,0626$, yang artinya setiap kenaikan 1% kurs akan menurunkan harga saham sektor pertambangan sebesar $-0,0626$.
- e) Koefisien regresi untuk X_4 (Harga Minyak) adalah $-10,636$. maka, setiap kenaikan 1% harga minyak akan menyebabkan penurunan harga saham sektor pertambangan sebesar $-10,636$.

3) Sektor Industri Dasar dan Kimia

Tabel 4.16
Uji Regresi Sektor Industri Dasar dan Kimia

		Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	
1	(Constant)	98.461	147.264		.669	.507				
	Inflasi	920.434	716.189	.193	1.285	.204	.230	.171	.151	
	Suku Bunga BI	-4352.616	2033.091	-.453	-2.141	.037	.051	-.277	-.251	
	Kurs	.039	.011	.933	3.473	.001	.161	.424	.408	
	Harga Minyak	2.057	.658	.634	3.127	.003	.111	.389	.367	

a. Dependent Variable: Industri Dasar dan Kimia

Sumber: Output SPSS

$$Y_3 = 98,461 + 920,434X_1 - 4.352,616X_2 + 0,040X_3 + 2,057X_4 + e$$

- a) $B=98,461$ yang menunjukkan bahwa tanpa dipengaruhi variabel inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah terhadap US\$ dan harga minyak, harga saham sektor industri dasar dan kimia adalah sebesar 98,461.
- b) Koefisien regresi untuk X_1 (Inflasi) adalah sebesar 920,434. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 1% kenaikan inflasi akan mempengaruhi kenaikan harga saham sektor industri dasar dan kimia sebesar koefisien regresinya yaitu 920,434.
- c) Koefisien regresi untuk X_2 (Suku Bunga BI) adalah $-4.352,616$ yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga BI sebesar 1% akan menyebabkan penurunan terhadap harga saham sektor industri dasar dan kimia sebesar $-4.352,616$.
- d) Koefisien regresi untuk X_3 (Kurs Rupiah terhadap US\$) adalah 0,040. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 1% kenaikan kurs Rupiah terhadap US\$ akan mempengaruhi kenaikan harga saham sektor industri dasar dan kimia sebesar 0,040.
- e) Koefisien regresi untuk X_4 (Harga Minyak) 2,057, yang artinya setiap 1% kenaikan harga minyak akan mempengaruhi kenaikan harga saham sektor industri dasar dan kimia sebesar 2,057.

4) Sektor Aneka Industri

Tabel 4.17
Uji Regresi Sektor Aneka Industri

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	929.658	246.902		3.765	.000			
Inflasi	-2164.693	1200.759	-.267	-1.803	.077	-.252	-.236	-.209
Suku Bunga BI	-9132.875	3408.672	-.559	-2.679	.010	-.229	-.340	-.310
Kurs	.071	.019	.996	3.757	.000	.010	.452	.435
Harga Minyak	3.013	1.103	.546	2.732	.008	.105	.346	.316

a. Dependent Variable: Aneka Industri

Sumber: Output SPSS

$$Y_4 = 929,658 - 2.164,693X_1 - 9.132,875X_2 + 0,071X_3 + 3,013X_4 + e$$

- B=929,658 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah terhadap US\$ dan harga minyak, harga saham sektor aneka industri adalah sebesar 929,658.
- Koefisien regresi untuk X_1 (Inflasi) adalah $-2.164,693$. Artinya, setiap kenaikan 1% variabel inflasi akan menyebabkan penurunan harga saham sektor aneka industri sebesar $-2.164,693$.
- Koefisien regresi untuk X_2 (Suku Bunga BI) adalah sebesar $-9.132,875$. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 1% perubahan suku bunga akan menurunkan harga saham sektor aneka industri sebesar $-9.132,875$.
- Koefisien regresi untuk X_3 (Kurs Rupiah terhadap US\$) adalah 0,071, yang artinya setiap kenaikan kurs Rupiah sebesar 1% akan menaikkan juga harga saham sektor aneka industri sebesar 0,071.

- e) Koefisien regresi untuk X_4 (Harga Minyak) adalah 3,013. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% harga minyak akan menaikkan harga saham sektor aneka industri sebesar 3,013.

5) Sektor Industri Barang dan Konsumsi

Tabel 4.18
Uji Regresi Sektor Industri Barang dan Konsumsi

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	-738.467	393.938		-1.875	.066			
Inflasi	1917.168	1915.843	.075	1.001	.321	.417	.134	.058
Suku Bunga BI	-13084.875	5438.628	-.253	-2.406	.020	.630	-.309	-.141
Kurs	.271	.030	1.209	9.042	.000	.883	.773	.528
Harga Minyak	3.525	1.760	.202	2.003	.050	-.627	.261	.117

a. Dependent Variable: Industri Barang dan Konsumsi

Sumber: Output SPSS

$$Y_5 = -738,467 + 1.917,168X_1 - 13.084,875X_2 + 0,271X_3 + 3,525X_4 + e$$

- a) $B = -738,467$. Artinya bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah terhadap US\$ dan harga minyak, harga saham sektor Industri Barang dan Konsumsi adalah sebesar $-738,467$.
- b) Koefisien regresi untuk X_1 (Inflasi) adalah sebesar 1.917,168. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% inflasi akan menyebabkan kenaikan terhadap harga saham sektor industri barang dan konsumsi sebesar 1.917,168.
- c) Koefisien regresi untuk X_2 (Suku Bunga BI) adalah $-13.084,875$ yang artinya setiap kenaikan 1% dari suku bunga BI akan menyebabkan harga saham sektor industri barang dan konsumsi turun sebesar $-13.084,875$.

- d) Koefisien regresi untuk X_3 (Kurs Rupiah terhadap US\$) adalah 0,271 Hal ini menunjukkan bahwa jika kurs naik sebesar 1% maka harga saham sektor industri barang dan konsumsi juga akan naik sebesar koefisien regresinya yaitu sebesar 0,271.
- e) Koefisien regresi untuk X_4 (Harga Minyak) adalah 3,525, artinya jika harga minyak naik setiap 1% maka harga saham sektor industri barang dan konsumsi akan naik sebesar 3,525.

6) Sektor Properti dan Real Estate

Tabel 4.19
Uji Regresi Sektor Properti dan Real Estate

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	-39.532	148.827		-.266	.792			
Inflasi	1348.430	723.792	.175	1.863	.068	.398	.244	.136
Suku Bunga BI	-5735.730	2054.676	-.368	-2.792	.007	.537	-.352	-.204
Kurs	.068	.011	1.004	5.996	.000	.812	.629	.439
Harga Minyak	-.144	.665	-.027	-.217	.829	-.649	-.029	-.016

a. Dependent Variable: Properti dan Real Estate

Sumber: Output SPSS

$$Y_6 = -39,532 + 1.348,430X_1 - 5.735,730X_2 + 0,068X_3 - 0,144X_4 + e$$

- a) $B = -39,532$ yang artinya tanpa dipengaruhi variabel inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah terhadap US\$ dan harga minyak, harga saham sektor Properti & Real Estate adalah $-39,532$.
- b) Koefisien regresi untuk X_1 (Inflasi) adalah sebesar 1.348,430. Angka ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% inflasi akan menyebabkan kenaikan pada harga saham sektor properti dan real estate sebesar 1.348,430.

- c) Koefisien regresi untuk X_2 (Suku Bunga BI) adalah $-5.735,730$. Artinya setiap kenaikan suku bunga BI sebesar 1% akan menyebabkan harga saham sektor properti dan real estate turun sebesar $-5.735,730$.
- d) Koefisien regresi untuk X_3 (Kurs Rupiah terhadap US\$) adalah sebesar 0,068, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan kurs 1% akan menyebabkan harga saham sektor properti dan real estate naik sebesar koefisien regresinya yaitu sebesar 0,068.
- e) Koefisien regresi untuk X_4 (Harga Minyak) adalah $-0,144$. Artinya setiap 1% kenaikan harga minyak akan menyebabkan harga saham sektor properti dan real estate turun sebanyak $-0,144$.

7) Sektor Transportasi dan Infrastruktur

Tabel 4.20
Uji Regresi Sektor Transportasi dan Infrastruktur

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-18.104	229.447		-.079	.937			
	Inflasi	1123.264	1115.873	.120	1.007	.319	.437	.134	.094
	Suku Bunga BI	-462.085	3167.702	-.024	-.146	.885	.583	-.020	-.014
	Kurs	.070	.017	.860	4.035	.000	.691	.478	.376
	Harga Minyak	1.634	1.025	.257	1.594	.117	-.429	.210	.149

a. Dependent Variable: Transportasi dan Infrastruktur

Sumber: Output SPSS

$$Y_7 = -18,104 + 1.123,264X_1 - 462,085X_2 + 0,070X_3 + 1,634X_4 + e$$

- a) $B = -18,104$. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh variabel inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah terhadap US\$ dan harga minyak, harga saham sektor Transportasi dan Infrastruktur adalah sebesar $-18,104$

- b) Koefisien regresi untuk X_1 (Inflasi) 1.123,264 yang artinya setiap inflasi naik sebesar 1% akan menyebabkan harga saham sektor Transportasi dan Infrastruktur naik sebesar 1.123,264.
- c) Koefisien regresi untuk X_2 (Suku Bunga BI) adalah sebesar $-462,085$. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga BI sebesar 1% akan menyebabkan harga saham sektor Transportasi dan Infrastruktur turun sebanyak $-462,085$.
- d) Koefisien regresi untuk X_3 (Kurs Rupiah terhadap US\$) adalah sebesar 0,070 yang artinya setiap 1% kenaikan kurs Rupiah terhadap US\$ akan menyebabkan kenaikan harga saham sektor Transportasi dan Infrastruktur sebesar 0,070.
- e) Koefisien regresi untuk X_4 (Harga Minyak) adalah sebesar 1,634. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga minyak sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan harga saham sektor Transportasi dan Infrastruktur sebesar 1,634.

8) Sektor Keuangan

Tabel 4.21
Uji Regresi Sektor Keuangan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	276.299	139.432		1.982	.053			
Inflasi	-216.355	678.101	-.034	-.319	.751	.269	-.043	-.027
Suku Bunga BI	-685.007	1924.970	-.054	-.356	.723	.567	-.048	-.030
Kurs	.040	.011	.724	3.760	.000	.773	.452	.316
Harga Minyak	-.581	.623	-.135	-.933	.355	-.672	-.125	-.078

a. Dependent Variable: Keuangan

Sumber: Output SPSS

$$Y_8 = 276,299 - 216,355X_1 - 685,007X_2 + 0,040X_3 - 0,581X_4 + e$$

- a) $B=276,299$. Angka ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh variabel inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah terhadap US\$ dan harga minyak, harga saham sektor keuangan adalah sebesar 276,299.
- b) Koefisien regresi untuk X_1 (Inflasi) adalah $-216,355$, yang artinya setiap kenaikan 1% inflasi akan menyebabkan harga saham sektor keuangan turun $-216,355$.
- c) Koefisien regresi untuk X_2 (Suku Bunga BI) adalah $-685,007$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 1% kenaikan suku bunga BI akan menyebabkan penurunan harga saham sektor keuangan sebanyak $-685,007$.
- d) Koefisien regresi untuk X_3 (Kurs Rupiah terhadap US\$) adalah sebesar 0,040. Artinya, setiap kenaikan kurs Rupiah terhadap US\$ sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan harga saham sektor keuangan sebesar 0,040.
- e) Koefisien regresi untuk X_4 (Harga Minyak) adalah $-0,581$, yang artinya kenaikan harga minyak sebesar 1% akan menyebabkan harga saham sektor keuangan turun $-0,581$.

9) Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Tabel 4.22
Uji Regresi Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	-205.456	185.750		-1.106	.274			
Inflasi	541.864	903.359	.054	.600	.551	.335	.081	.042
Suku Bunga BI	-9575.245	2564.424	-.475	-3.734	.000	.477	-.450	-.264
Kurs	.125	.014	1.430	8.845	.000	.786	.766	.625
Harga Minyak	2.541	.830	.374	3.062	.003	-.507	.382	.216

a. Dependent Variable: Perdagangan, Jasa dan Investasi

Sumber: Output SPSS

$$Y_9 = -205,456 + 541,864X_1 - 9.575,245X_2 + 0,125X_3 + 2,541X_4 + e$$

- B = -205,456. Angka ini menunjukkan bahwa tanpa dipengaruhi variabel inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah terhadap US\$ dan harga minyak, harga saham sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi adalah -205,456.
- Koefisien regresi untuk X_1 (Inflasi) adalah sebesar 541,864. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan menyebabkan harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi akan mengalami kenaikan pula sebesar 541,864.
- Koefisien regresi untuk X_2 (Suku Bunga BI) adalah -9.575,245, yang artinya setiap 1% kenaikan suku bunga BI akan menyebabkan harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi mengalami penurunan sebesar -9.575,245.
- Koefisien regresi untuk X_3 (Kurs Rupiah terhadap US\$) adalah sebesar 0,125. angka ini menunjukkan bahwa kenaikan kurs Rupiah terhadap US\$

sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi sebesar 0,125.

- e) Koefisien regresi untuk X_4 (Harga Minyak) adalah 2,541. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% harga minyak akan menyebabkan harga saham sektor perdagangan, jasa dan investasi naik sebesar koefisien regresinya sebesar 2,541.

b. Uji F (Simultan)

Uji signifikansi simultan (Uji F) adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen. Berikut merupakan hasil uji simultan untuk masing-masing sektor.

1) Sektor Pertanian

Tabel 4.23
Uji F (Simultan) Sektor Pertanian
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	581548.829	4	145387.207	3.748	.009 ^a
	Residual	2133695.297	55	38794.460		
	Total	2715244.127	59			

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

b. Dependent Variable: Pertanian

Sumber: Output SPSS

Dari output di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,748, sedangkan F_{tabel} dengan derajat pembilang 4 (5-1) dan derajat penyebut 55 (60-5) dengan taraf nyata 5%, adalah sebesar 2,54. Maka $3,748 > 2,54$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan nilai signifikansi adalah 0,009 pada taraf nyata 5% sehingga $0,009 > 0,05$. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari Inflasi (X_1), Suku

Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Pertanian (Y_1).

2) Sektor Pertambangan

Tabel 4.24
Uji F (Simultan) Sektor Pertambangan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.791E7	4	6976756.225	96.311	.000 ^a
Residual	3984206.501	55	72440.118		
Total	3.189E7	59			

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

. Dependent Variable: Pertambangan

Sumber: Output SPSS

Dari output di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 96,311, sedangkan F_{tabel} dengan derajat pembilang 4 (5-1) dan derajat penyebut 55 (60-5) dengan taraf nyata 5%, adalah sebesar 2,54. Maka $96,311 > 2,54$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan nilai signifikansi adalah 0,000 pada taraf nyata 5% sehingga $0,000 > 0,05$. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Perambangan (Y_2).

3) Sektor Industri Dasar dan Kimia

Tabel 4.25
Uji F (Simultan) Sektor Industri Dasar dan Kimia
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	77052.282	4	19263.070	4.390	.004 ^a
Residual	241320.132	55	4387.639		
Total	318372.413	59			

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

b. Dependent Variable: Industri Dasar dan Kimia

Sumber: Output SPSS

Dari output di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4,390, sedangkan F_{tabel} dengan derajat pembilang 4 (5-1) dan derajat penyebut 55 (60-5) dengan taraf nyata 5%, adalah sebesar 2,54. Maka $4,390 > 2,54$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan nilai signifikansi adalah 0,004 pada taraf nyata 5% sehingga $0,004 > 0,05$. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia (Y_3).

4) Sektor Aneka Industri

Tabel 4.26
Uji F (Simultan) Sektor Aneka Industri
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	241775.245	4	60443.811	4.901	.002 ^a
	Residual	678344.119	55	12333.529		
	Total	920119.364	59			

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

b. Dependent Variable: Aneka Industri

Sumber: Output SPSS

Dari output di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4,901, sedangkan F_{tabel} dengan derajat pembilang 4 (5-1) dan derajat penyebut 55 (60-5) dengan taraf nyata 5%, adalah sebesar 2,54. Maka $4,901 > 2,54$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan nilai signifikansi adalah 0,002 pada taraf nyata 5% sehingga $0,002 > 0,05$. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Aneka Industri (Y_4).

5) Sektor Industri Barang dan Konsumsi

Tabel 4.27
Uji F (Simultan) Sektor Industri Barang dan Konsumsi
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7477488.258	4	1869372.065	59.539	.000 ^a
	Residual	1726865.204	55	31397.549		
	Total	9204353.462	59			

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

b. Dependent Variable: Industri Barang dan Konsumsi

Sumber: Output SPSS

Dari output di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 59,539, sedangkan F_{tabel} dengan derajat pembilang 4 (5-1) dan derajat penyebut 55 (60-5) dengan taraf nyata 5%, adalah sebesar 2,54. Maka $59,539 > 2,54$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan nilai signifikansi adalah 0,000 pada taraf nyata 5% sehingga $0,000 > 0,05$. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang dan Konsumsi (Y_5).

6) Sektor Properti dan Real Estate

Tabel 4.28
Uji F (Simultan) Sektor Properti dan Real Estate
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	590639.129	4	147659.782	32.950	.000 ^a
	Residual	246471.387	55	4481.298		
	Total	837110.516	59			

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

b. Dependent Variable: Properti dan Real Estate

Sumber: Output SPSS

Dari output di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 32,950, sedangkan F_{tabel} dengan derajat pembilang 4 (5-1) dan derajat penyebut 55 (60-5) dengan taraf nyata 5%, adalah sebesar 2,54. Maka $32,950 > 2,54$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan nilai signifikansi adalah 0,000 pada taraf nyata 5% sehingga $0,000 > 0,05$. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate (Y_6).

7) Sektor Transportasi dan Infrastruktur

Tabel 4.29
Uji F (Simultan) Sektor Transportasi dan Infrastruktur
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	641291.586	4	160322.897	15.052	.000 ^a
	Residual	585825.741	55	10651.377		
	Total	1227117.327	59			

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

b. Dependent Variable: Transportasi dan Infrastruktur

Sumber: Output SPSS

Dari output di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 15,052, sedangkan F_{tabel} dengan derajat pembilang 4 (5-1) dan derajat penyebut 55 (60-5) dengan taraf nyata 5%, adalah sebesar 2,54. Maka $15,052 > 2,54$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan nilai signifikansi adalah 0,000 pada taraf nyata 5% sehingga $0,000 > 0,05$. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Transportasi dan Infrastruktur (Y_7).

8) Sektor Keuangan

Tabel 4.30
Uji F (Simultan) Sektor Keuangan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	339808.755	4	84952.189	21.598	.000 ^a
	Residual	216335.433	55	3933.372		
	Total	556144.188	59			

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

b. Dependent Variable: Keuangan

Sumber: Output SPSS

Dari output di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 21,598, sedangkan F_{tabel} dengan derajat pembilang 4 (5-1) dan derajat penyebut 55 (60-5) dengan taraf nyata 5%, adalah sebesar 2,54. Maka $21,598 > 2,54$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan nilai signifikansi adalah 0,000 pada taraf nyata 5% sehingga $0,000 > 0,05$. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Keuangan (Y_8).

9) Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Tabel 4.31
Uji F (Simultan) Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1015166.258	4	253791.565	36.356	.000 ^a
	Residual	383936.614	55	6980.666		
	Total	1399102.872	59			

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

b. Dependent Variable: Perdagangan, Jasa dan Investasi

Sumber: Output SPSS

Dari output di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 36,356, sedangkan F_{tabel} dengan derajat pembilang 4 (5-1) dan derajat penyebut 55 (60-5) dengan taraf nyata 5%, adalah sebesar 2,54. Maka $36.356 > 2,54$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan nilai signifikansi adalah 0,000 pada taraf nyata 5% sehingga $0,000 > 0,05$. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi (Y_9).

c. Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu. Berikut adalah hasil dari uji t (parsial) untuk masing-masing sektor.

1) Sektor Pertanian

Tabel 4.32
Uji t (Parsial) Sektor Pertanian

Variabel	T_{hitung}	sig	Hasil
Inflasi (X_1)	-1,730	0,089	Tidak signifikan
Suku Bunga (X_2)	2,584	0,012	Signifikan
Kurs (X_3)	-2,328	0,024	Signifikan
Harga Minyak (X_4)	0,108	0,914	Tidak signifikan

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari hasil pada tabel di atas maka, dapat diuraikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

- 1) Uji t terhadap variabel Inflasi (X_1) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar $-1,730$ dengan signifikansi t sebesar 0,089. Karena nilai signifikansi lebih besar

dari 5% ($0,089 > 0,05$), maka secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Pertanian.

- 2) Uji t terhadap variabel Suku Bunga (X_2) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 2,584 dengan signifikansi t sebesar 0,012. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,012 < 0,05$), maka secara parsial variabel Suku Bunga BI berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Pertanian.
- 3) Uji t terhadap variabel Kurs (X_3) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar $-2,328$ dengan signifikansi t sebesar 0,089. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,024 < 0,05$), maka secara parsial variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Pertanian.
- 4) Uji t terhadap variabel Harga Minyak (X_4) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 0,108 dengan signifikansi t sebesar 0,914. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,914 > 0,05$), maka secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Pertanian.

2) Sektor Pertambangan

Tabel 4.33
Uji t (Parsial) Sektor Pertambangan

Variabel	T_{hitung}	sig	Hasil
Inflasi (X_1)	-1,942	0,057	Tidak signifikan
Suku Bunga (X_2)	6,226	0,000	Signifikan
Kurs (X_3)	-13,728	0,000	Signifikan
Harga Minyak (X_4)	-3,979	0,000	Signifikan

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari hasil pada tabel di atas maka, maka dapat diuraikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

- 1) Uji t terhadap variabel Inflasi (X_1) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar $-1,942$

dengan signifikansi t sebesar 0,057. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,057 > 0,05$), maka secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Pertambangan.

- 2) Uji t terhadap variabel Suku Bunga (X_2) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 6,226 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Pertambangan.
- 3) Uji t terhadap variabel Kurs (X_3) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar $-13,728$ dengan signifikansi t sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Pertambangan.
- 4) Uji t terhadap variabel Harga Minyak (X_4) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar $-3,979$ dengan signifikansi t sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel Harga Minyak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Pertambangan.??

3) Sektor Industri Dasar dan Kimia

Tabel 4.34
Uji t (Parsial) Sektor Industri Dasar dan Kimia

Variabel	T _{hitung}	sig	Hasil
Inflasi (X ₁)	1,285	0,204	Tidak Signifikan
Suku Bunga (X ₂)	-2,141	0,037	Signifikan
Kurs (X ₃)	3,473	0,001	Signifikan
Harga Minyak (X ₄)	3,127	0,003	Signifikan

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari hasil pada tabel di atas maka, maka dapat diuraikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

- 1) Uji t terhadap variabel Inflasi (X₁) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 1,285 dengan signifikansi t sebesar 0,204. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,204 > 0,05$), maka secara parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Industri Dasar dan Kimia.
- 2) Uji t terhadap variabel Suku Bunga (X₂) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar -2,141 dengan signifikansi t sebesar 0,037. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,037 < 0,05$), maka secara parsial variabel Suku Bunga BI berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Industri Dasar dan Kimia.
- 3) Uji t terhadap variabel Kurs (X₃) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 3,473 dengan signifikansi t sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,001 < 0,05$), maka secara parsial variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Industri Dasar dan Kimia.

- 4) Uji t terhadap variabel Harga Minyak (X_4) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 3,127 dengan signifikansi t sebesar 0,003. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,003 < 0,05$), maka secara parsial variabel Harga Minyak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Industri Dasar dan Kimia.

4) Sektor Aneka Industri

Tabel 4.35
Uji t (Parsial) Sektor Aneka Industri

Variabel	T_{hitung}	sig	Hasil
Inflasi (X_1)	-1,803	0,077	Tidak Signifikan
Suku Bunga (X_2)	-2,679	0,010	Signifikan
Kurs (X_3)	3.757	0,000	Signifikan
Harga Minyak (X_4)	2,732	0,008	Signifikan

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari hasil pada tabel di atas maka, dapat diuraikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

- 1) Uji t terhadap variabel Inflasi (X_1) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar $-1,803$ dengan signifikansi t sebesar 0,077. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,077 > 0,05$), maka secara parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Aneka Industri.
- 2) Uji t terhadap variabel Suku Bunga (X_2) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar $-2,679$ dengan signifikansi t sebesar 0,010. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,010 < 0,05$), maka secara parsial variabel Suku Bunga BI berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Aneka Industri.
- 3) Uji t terhadap variabel Kurs (X_3) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 3.757 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil

dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Aneka Industri.

- 4) Uji t terhadap variabel Harga Minyak (X_4) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 2,732 dengan signifikansi t sebesar 0,008. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,008 < 0,05$), maka secara parsial variabel Harga Minyak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Aneka Industri.

5) Sektor Industri Barang dan Konsumsi

Tabel 4.36
Uji t (Parsial) Sektor Industri Barang dan Konsumsi

Variabel	T_{hitung}	sig	Hasil
Inflasi (X_1)	1,001	0,321	Tidak Signifikan
Suku Bunga (X_2)	-2,406	0,020	Signifikan
Kurs (X_3)	9,042	0,000	Signifikan
Harga Minyak (X_4)	2,003	0,050	Tidak Signifikan

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari hasil pada tabel di atas maka, maka dapat diuraikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

- 1) Uji t terhadap variabel Inflasi (X_1) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 1,001 dengan signifikansi t sebesar 0,321. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,321 > 0,05$), maka secara parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Industri Barang dan Konsumsi.
- 2) Uji t terhadap variabel Suku Bunga (X_2) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar -2,406 dengan signifikansi t sebesar 0,020. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,020 < 0,05$), maka secara parsial variabel Suku Bunga BI berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Industri Barang dan Konsumsi.

- 3) Uji t terhadap variabel Kurs (X_3) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 9,042 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Industri Barang dan Konsumsi.
- 4) Uji t terhadap variabel Harga Minyak (X_4) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 2,003 dengan signifikansi t sebesar 0,050. Karena nilai signifikansi sama dengan 5% ($0,050 = 0,05$), maka secara parsial variabel Harga Minyak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Industri Barang dan Konsumsi.
- 6) Sektor Properti dan Real Estate**

Tabel 4.37
Uji t (Parsial) Sektor Properti dan Real Estate

Variabel	T_{hitung}	sig	Hasil
Inflasi (X_1)	1,863	0,068	Tidak Signifikan
Suku Bunga (X_2)	-2,792	0,007	Signifikan
Kurs (X_3)	5,996	0,000	Signifikan
Harga Minyak (X_4)	-0,217	0,829	Tidak Signifikan

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari hasil pada tabel di atas maka, maka dapat diuraikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

- 1) Uji t terhadap variabel Inflasi (X_1) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 1,863 dengan signifikansi t sebesar 0,068. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,068 > 0,05$), maka secara parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Properti dan Real Estate.

- 2) Uji t terhadap variabel Suku Bunga (X_2) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar $-2,792$ dengan signifikansi t sebesar $0,007$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,007 < 0,05$), maka secara parsial variabel Suku Bunga BI berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Properti dan Real Estate.
- 3) Uji t terhadap variabel Kurs (X_3) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar $5,996$ dengan signifikansi t sebesar $0,000$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Properti dan Real Estate.
- 4) Uji t terhadap variabel Harga Minyak (X_4) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar $-0,217$ dengan signifikansi t sebesar $0,829$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,829 > 0,05$), maka secara parsial variabel Harga Minyak tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Industri Barang dan Konsumsi.

7) Sektor Transportasi dan Infrastruktur

Tabel 4.38

Uji t (Parsial) Sektor Transportasi dan Infrastruktur

Variabel	T_{hitung}	sig	Hasil
Inflasi (X_1)	1,007	0,319	Tidak Signifikan
Suku Bunga (X_2)	$-0,146$	0,885	Tidak Signifikan
Kurs (X_3)	4,035	0,000	Signifikan
Harga Minyak (X_4)	1,594	0,117	Tidak Signifikan

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari hasil pada tabel di atas maka, maka dapat diuraikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

- 1) Uji t terhadap variabel Inflasi (X_1) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 1,007 dengan signifikansi t sebesar 0,319. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,319 > 0,05$), maka secara parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Transportasi dan Infrastruktur.
- 2) Uji t terhadap variabel Suku Bunga (X_2) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar $-0,146$ dengan signifikansi t sebesar 0,885. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,885 > 0,05$), maka secara parsial variabel Suku Bunga BI tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Transportasi dan Infrastruktur.
- 3) Uji t terhadap variabel Kurs (X_3) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 4,035 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Transportasi dan Infrastruktur.
- 4) Uji t terhadap variabel Harga Minyak (X_4) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 1,594 dengan signifikansi t sebesar 0,117. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,117 > 0,05$), maka secara parsial variabel Harga Minyak tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Transportasi dan Infrastruktur.

8) Sektor Keuangan

Tabel 4.39
Uji t (Parsial) Sektor Keuangan

Variabel	T _{hitung}	Sig	Hasil
Inflasi (X ₁)	-0,319	0,751	Tidak Signifikan
Suku Bunga (X ₂)	-0,356	0,723	Tidak Signifikan
Kurs (X ₃)	3,760	0,000	Signifikan
Harga Minyak (X ₄)	-0,933	0,355	Tidak Signifikan

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari hasil pada tabel di atas maka, maka dapat diuraikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

- 1) Uji t terhadap variabel Inflasi (X₁) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar -0,319 dengan signifikansi t sebesar 0,751. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,751 > 0,05$), maka secara parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Keuangan.
- 2) Uji t terhadap variabel Suku Bunga (X₂) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar -0,356 dengan signifikansi t sebesar 0,723. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,723 > 0,05$), maka secara parsial variabel Suku Bunga BI tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Keuangan.
- 3) Uji t terhadap variabel Kurs (X₃) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 3,760 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Keuangan.
- 4) Uji t terhadap variabel Harga Minyak (X₄) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar -0,933 dengan signifikansi t sebesar 0,355. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,355 > 0,05$), maka secara parsial variabel Harga Minyak tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Keuangan.

9) Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Tabel 4.40
Uji t (Parsial) Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Variabel	T _{hitung}	sig	Hasil
Inflasi (X ₁)	0,600	0,551	Tidak Signifikan
Suku Bunga (X ₂)	-3,734	0,000	Signifikan
Kurs (X ₃)	8,845	0,000	Signifikan
Harga Minyak (X ₄)	3,062	0,003	Signifikan

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari hasil pada tabel di atas maka, maka dapat diuraikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

- 1) Uji t terhadap variabel Inflasi (X₁) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 0,600 dengan signifikansi t sebesar 0,551. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% ($0,551 > 0,05$), maka secara parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perdagangan, Jasa dan Investasi.
- 2) Uji t terhadap variabel Suku Bunga (X₂) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar -3,734 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel Suku Bunga BI berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi.
- 3) Uji t terhadap variabel Kurs (X₃) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 8,845 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi.

- 4) Uji t terhadap variabel Harga Minyak (X_4) didapatkan t_{hitung} adalah sebesar 3,062 dengan signifikansi t sebesar 0,003. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,003 < 0,05$), maka secara parsial variabel Harga Minyak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi.

d. Uji Determinasi

Uji determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Berikut hasil uji determinasi untuk masing-masing sektor.

1) Sektor Pertanian

Tabel 4.41
Uji Determinasi Sektor Pertanian

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.463 ^a	.214	.157	196.963093

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

Sumber: Output SPSS

Dari tabel di atas diketahui nilai Adjusted R^2 adalah 0,157. Hal tersebut menunjukkan bahwa 15,7% harga saham sektor Pertanian (Y_1) dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4). Sedangkan sisanya 84,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel tersebut yang tidak dimasukkan dalam model.

2) Sektor Pertambangan

Tabel 4.42
Uji Determinasi Sektor Pertambangan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.935 ^a	.875	.866	269.147020

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

Sumber: *Output SPSS*

Dari tabel di atas diketahui nilai Adjusted R^2 adalah 0,866. Hal tersebut menunjukkan bahwa 86,6% harga saham sektor Pertambangan (Y_2) dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4). Sedangkan sisanya 13,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel tersebut yang tidak dimasukkan dalam model.

3) Sektor Industri Dasar dan Kimia

Tabel 4.43
Uji Determinasi Sektor Industri Dasar dan Kimia
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.492 ^a	.242	.187	66.239254

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

Sumber: *Output SPSS*

Dari tabel di atas diketahui nilai Adjusted R^2 adalah 0,187. Hal tersebut menunjukkan bahwa 18,7% harga saham sektor Industri Dasar dan Kimia (Y_3) dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4). Sedangkan sisanya 81,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel tersebut yang tidak dimasukkan dalam model.

4) Sektor Aneka Industri

Tabel 4.44
Uji Determinasi Sektor Aneka Industri
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.513 ^a	.263	.209	111.056425

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

Sumber: *Output SPSS*

Dari tabel di atas diketahui nilai Adjusted R² adalah 0,209. Hal tersebut menunjukkan bahwa 20,9% harga saham sektor Aneka Industri (Y₄) dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu Inflasi (X₁), Suku Bunga BI (X₂), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X₃) dan Harga Minyak (X₄). Sedangkan sisanya 79,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel tersebut yang tidak dimasukkan dalam model.

5) Sektor Industri Barang dan Konsumsi

Tabel 4.45
Uji Determinasi Sektor Industri Barang dan Konsumsi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.901 ^a	.812	.799	177.193536

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

Sumber: *Output SPSS*

Dari tabel di atas diketahui nilai Adjusted R² adalah 0,799. Hal tersebut menunjukkan bahwa 79,9% harga saham sektor Industri Barang dan Konsumsi (Y₅) dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu Inflasi (X₁), Suku Bunga BI (X₂), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X₃) dan Harga Minyak (X₄). Sedangkan sisanya 20,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel tersebut yang tidak dimasukkan dalam model.

6) Sektor Properti dan Real Estate

Tabel 4.46
Uji Determinasi Sektor Properti dan Real Estate
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.840 ^a	.706	.684	66.942497

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

Sumber: *Output SPSS*

Dari tabel di atas diketahui nilai Adjusted R^2 adalah 0,684. Hal tersebut menunjukkan bahwa 68,4% harga saham sektor Properti dan Real Estate (Y_6) dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4). Sedangkan sisanya 31,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel tersebut yang tidak dimasukkan dalam model.

7) Sektor Transportasi dan Infrastruktur

Tabel 4.47
Uji Determinasi Sektor Transportasi dan Infrastruktur
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.723 ^a	.523	.488	103.205509

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

Sumber: *Output SPSS*

Dari tabel di atas diketahui nilai Adjusted R^2 adalah 0,488. Hal tersebut menunjukkan bahwa 48,8% harga saham sektor Transportasi dan Infrastruktur (Y_7) dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4). Sedangkan sisanya 51,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel tersebut yang tidak dimasukkan dalam model.

8) Sektor Keuangan

Tabel 4.48
Uji Determinasi Sektor Keuangan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.782 ^a	.611	.583	62.716597

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

Sumber: Output SPSS

Dari tabel di atas diketahui nilai Adjusted R^2 adalah 0,583. Hal tersebut menunjukkan bahwa 58,3% harga saham sektor Keuangan (Y_8) dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4). Sedangkan sisanya 41,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel tersebut yang tidak dimasukkan dalam model.

9) Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Tabel 4.49
Uji Determinasi Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.852 ^a	.726	.706	83.550378

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs

Sumber: Output SPSS

Dari tabel di atas diketahui nilai Adjusted R^2 adalah 0,706. Hal tersebut menunjukkan bahwa 70,6% harga saham sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi (Y_9) dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4). Sedangkan sisanya 29,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel tersebut yang tidak dimasukkan dalam model.

Selanjutnya pada tabel berikut ini dapat diketahui variabel bebas yang dominan pengaruhnya untuk variabel terikat untuk masing-masing sektor.

a. Sektor Pertanian

Tabel 4.50
Hasil R² Sektor Pertanian

Variabel	R	R ²	Kontribusi
Inflasi (X ₁)	-0.219	0.047961	4,79%
Suku Bunga BI (X ₂)	-0.11	0.0121	1,21%
Kurs Rupiah terhadap US\$ (X ₃)	-0.333	0.110889	11,09%
Harga Minyak (X ₄)	0.268	0.071824	7,18%

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham sektor Pertanian (Y₁) adalah variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ (X₃) dengan nilai kontribusi sebesar 11,09%.

b. Sektor Pertambangan

Tabel 4.51
Hasil R² Sektor Pertambangan

Variabel	R	R ²	Kontribusi
Inflasi (X ₁)	-0.401	0.160801	16,08%
Suku Bunga BI (X ₂)	-0.533	0.284089	28,41%
Kurs Rupiah terhadap US\$ (X ₃)	-0.871	0.758641	75,86%
Harga Minyak (X ₄)	0.585	0.342225	34,22%

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham sektor Pertambangan (Y₂) adalah variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ (X₃) dengan nilai kontribusi sebesar 75,86%.

c. Sektor Industri Dasar dan Kimia

Tabel 4.52
Hasil R^2 Sektor Industri Dasar dan Kimia

Variabel	R	R^2	Kontribusi
Inflasi (X_1)	0.23	0.0529	5,29%
Suku Bunga BI (X_2)	0.051	0.002601	0,26%
Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3)	0.161	0.025921	2,59%
Harga Minyak (X_4)	0.111	0.012321	1,23%

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham sektor Industri Dasar dan Kimia (Y_3) adalah variabel Inflasi (X_1) dengan nilai kontribusi sebesar 5,29%.

d. Sektor Aneka Industri

Tabel 4.53
Hasil R^2 Sektor Aneka Industri

Variabel	R	R^2	Kontribusi
Inflasi (X_1)	-0.252	0.063504	6,35%
Suku Bunga BI (X_2)	-0.229	0.052441	5,24%
Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3)	0.01	0.0001	0,01%
Harga Minyak (X_4)	0.105	0.011025	1,1%

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham sektor Aneka Industri (Y_4) adalah variabel Inflasi (X_1) dengan nilai kontribusi sebesar 6,35%.

e. Sektor Industri Barang dan Konsumsi

Tabel 4.54
Hasil R^2 Sektor Industri Barang dan Konsumsi

Variabel	R	R^2	Kontribusi
Inflasi (X_1)	0.417	0.173889	17,39%
Suku Bunga BI (X_2)	0.63	0.3969	39,69%
Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3)	0.883	0.779689	77,97%
Harga Minyak (X_4)	-0.627	0.393129	39,31%

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham sektor Industri Barang dan Konsumsi (Y_5) adalah variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dengan nilai kontribusi sebesar 77,97%.

f. Sektor Properti dan Real Estate

Tabel 4.55
Hasil R^2 Sektor Properti dan Real Estate

Variabel	R	R^2	Kontribusi
Inflasi (X_1)	0.398	0.158404	15,84%
Suku Bunga BI (X_2)	0.537	0.288369	28,83%
Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3)	0.812	0.659344	65,93%
Harga Minyak (X_4)	-0.649	0.421201	42,12%

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham sektor Properti dan Real Estate (Y_6) adalah variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dengan nilai kontribusi sebesar 65,93%.

g. Sektor Transportasi dan Infrastruktur

Tabel 4.56
Hasil R² Sektor Transportasi dan Infrastruktur

Variabel	R	R ²	Kontribusi
Inflasi (X ₁)	0.437	0.190969	19,1%
Suku Bunga BI (X ₂)	0.583	0.339889	33,99%
Kurs Rupiah terhadap US\$ (X ₃)	0.691	0.477481	47,75%
Harga Minyak (X ₄)	-0.429	0.184041	18,4%

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham sektor Transportasi dan Infrastruktur (Y₇) adalah variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ (X₃) dengan nilai kontribusi sebesar 47,75%.

h. Sektor Keuangan

Tabel 4.57
Hasil R² Sektor Keuangan

Variabel	R	R ²	Kontribusi
Inflasi (X ₁)	0.269	0.072361	7,24%
Suku Bunga BI (X ₂)	0.567	0.321489	32,15%
Kurs Rupiah terhadap US\$ (X ₃)	0.773	0.597529	59,75%
Harga Minyak (X ₄)	-0.672	0.451584	45,16%

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham sektor Keuangan (Y₈) adalah variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ (X₃) dengan nilai kontribusi sebesar 59,75%.

i. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Tabel 4.58
Hasil R² Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Variabel	R	R ²	Kontribusi
Inflasi (X ₁)	0.335	0.112225	11,22%
Suku Bunga BI (X ₂)	0.477	0.227529	22,75%
Kurs Rupiah terhadap US\$ (X ₃)	0.786	0.617796	61,78%
Harga Minyak (X ₄)	-0.507	0.257049	25,71%

Sumber: data sekunder diolah peneliti

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi (Y₉) adalah variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ (X₃) dengan nilai kontribusi sebesar 61,78%.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Pengaruh Inflasi, suku bunga BI, kurs Rupiah terhadap US\$ dan harga minyak secara simultan terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI.

a. Sektor Pertanian

Dari hasil uji F diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 3,748 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,54 dan nilai signifikansi adalah 0,009 pada taraf nyata 5%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel Inflasi (X₁), Suku Bunga BI (X₂), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X₃) dan Harga Minyak (X₄) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Pertanian (Y₁). Variabel bebas yang paling mempengaruhi harga saham sektor pertanian adalah variabel Kurs sebesar 11,09%.

b. Sektor Pertambangan

Dari hasil uji F diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 96,311 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,54 dan nilai signifikansi adalah 0,000 pada taraf nyata 5%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Perambangan (Y_2). Variabel bebas yang paling mempengaruhi harga saham sektor pertambangan adalah variabel Kurs sebesar 75,86%.

c. Sektor Industri Dasar dan Kimia

Dari hasil uji F diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 4,390 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,54 dan nilai signifikansi adalah 0,004 pada taraf nyata 5%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia (Y_3). Variabel bebas yang paling mempengaruhi harga saham sektor Industri Dasar dan Kimia adalah variabel Inflasi sebesar 5,29%.

d. Sektor Aneka Industri

Dari hasil uji F diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 4,901 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,54 dan nilai signifikansi adalah 0,002 pada taraf nyata 5%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Aneka Industri (Y_4).

Variabel bebas yang paling mempengaruhi harga saham sektor Aneka Industri adalah variabel Inflasi sebesar 6,35%.

e. Sektor Industri Barang dan Konsumsi

Dari hasil uji F diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 59,539 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,54 dan nilai signifikansi adalah 0,000 pada taraf nyata 5%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang dan Konsumsi (Y_5). Variabel bebas yang paling mempengaruhi harga saham sektor Industri Barang dan Konsumsi adalah variabel Kurs sebesar 77,97%.

f. Sektor Properti dan Real Estate

Dari hasil uji F diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 32,950 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,54 dan nilai signifikansi adalah 0,000 pada taraf nyata 5%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate (Y_6). Variabel bebas yang paling mempengaruhi harga saham sektor Properti dan Real Estate adalah variabel Kurs sebesar 65,93%.

g. Sektor Transportasi dan Infrastruktur

Dari hasil uji F diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 15,052 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,54 dan nilai signifikansi adalah 0,000 pada taraf nyata 5%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak

(X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Transportasi dan Infrastruktur (Y_7). Variabel bebas yang paling mempengaruhi harga saham sektor Transportasi dan Infrastruktur adalah variabel Kurs sebesar 47,75%.

h. Sektor Keuangan

Dari hasil uji F diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 21,598 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,54 dan nilai signifikansi adalah 0,000 pada taraf nyata 5%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Keuangan (Y_8). Variabel bebas yang paling mempengaruhi harga saham sektor Keuangan adalah variabel Kurs sebesar 59,75%.

i. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Dari hasil uji F diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 36,356 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,54 dan nilai signifikansi adalah 0,000 pada taraf nyata 5%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi (Y_9). Variabel bebas yang paling mempengaruhi harga saham sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi adalah variabel Kurs sebesar 61,78%.

Tabel 4.59
Ringkasan Hasil Uji F (Simultan)

No	Harga Saham Sektor	Nilai F	Nilai Sig.	Pengaruh
1.	Pertanian	3,748	0,009	Signifikan
2.	Pertambangan	96,311	0,000	Signifikan
3.	Industri Dasar dan Kimia	4,390	0,004	Signifikan
4.	Aneka Industri	4,901	0,002	Signifikan
5.	Industri Barang dan Konsumsi	59,539	0,000	Signifikan
6.	Properti dan Real Estate	32,950	0,000	Signifikan
7.	Transportasi dan Infrastruktur	15,052	0,000	Signifikan
8.	Keuangan	21,598	0,000	Signifikan
9.	Perdagangan, Jasa dan Investasi	36,356	0,000	Signifikan

Sumber: Data diolah peneliti

Hasil penelitian pada uji F dapat terlihat pada masing-masing harga saham bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} untuk model ini dengan derajat pembilang 4 (5-1) dan derajat penyebut 55 (60-5) dengan taraf nyata 5%, adalah sebesar 2,54. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel makro ekonomi yaitu inflasi, suku bunga BI, Kurs Rupiah terhadap US\$ dan Harga Minyak berpengaruh terhadap harga saham pada masing-masing sektor. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rohmanda, Suhadak dan Topowijono (2014) yang menyimpulkan bahwa kurs rupiah, inflasi dan BI *rate* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Hasil tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel makro ekonomi berpengaruh terhadap indeks harga saham pada sektor pertanian, industri dasar, properti dan real estate, infrastruktur, dan perdagangan dan Jasa.

4.2.2. Pengaruh Inflasi, suku bunga BI, kurs Rupiah terhadap US\$ dan harga minyak secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI.

a. Sektor Pertanian

- 1) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Inflasi (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Pertanian (Y_1). Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Indeks Sektor Pertanian. Penelitian lain yang mendukung hasil ini antara lain penelitian yang telah dilakukan oleh Ismawati & Hermawan (2013), Mardiyati & Rosalina (2013), serta Lawrence (2013).
- 2) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Suku Bunga (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Pertanian (Y_1) dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,584 yang artinya berpengaruh secara positif. Hasil ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Satya (2015:15) yang menyatakan bahwa tingkat bunga yang tinggi adalah sinyal negatif bagi harga saham.
- 3) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Kurs Rupiah US\$ (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Pertanian (Y_1) dengan nilai t_{hitung} sebesar -2,328. Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014) yang menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh secara parsial terhadap harga

saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Di samping itu penelitian yang juga memiliki hasil yang sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati & Rosalina (2013) serta Artha, Achsani dan Sasongko (2014) bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap pasar ekuitas.

- 4) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Harga Minyak (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Pertanian (Y_1). Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Artha, Achsani dan Sasongko (2014) yang menyimpulkan bahwa harga minyak dunia memberikan pengaruh terhadap harga saham sektor pertanian. Karena pada dasarnya sektor pertanian lebih bergantung pada harga komoditas dan hasil panen (Hendrayana, 2012).

b. Sektor Pertambangan

- 1) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Inflasi (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan (Y_2). Hasil ini mendukung penelitian Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014) yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Indeks Sektor Pertambangan. Penelitian lain yang juga memiliki hasil yang sama antara lain penelitian Ismawati & Hermawan (2013), serta penelitian Lawrence (2013) yang sama-sama menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 2) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Suku Bunga BI (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan (Y_2), serta memiliki pengaruh positif. Hasil ini bertentangan dengan teori yang

dikemukakan oleh Satya (2015:15) yang menyatakan bahwa tingkat bunga yang tinggi adalah sinyal negatif bagi harga saham.

- 3) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan (Y_2) serta memiliki pengaruh negatif. Hasil ini mendukung penelitian Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014) yang menyimpulkan bahwa kurs rupiah berpengaruh signifikan, terhadap harga saham Indeks Sektor Pertambangan. Hal ini dikarenakan nilai tukar dan saham adalah dua alternatif investasi yang berbeda. Ketika nilai tukar naik, pemilik modal akan mengalihkan modalnya dari pasar modal ke investasi pasar uang karena mengekspektasikan bahwa nilai tukar akan terus naik dan akan menghasilkan keuntungan yang tinggi dari spekulasi tersebut (Sanitawati, 2013:86).
- 4) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan (Y_2) serta memiliki pengaruh negatif. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rakasetya, Darminto, dan AR (2013) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, di mana dalam penelitian tersebut harga saham perusahaan mining and mining services periode 2008-2011. Hal ini dapat terjadi karena jumlah saham yang berbasis minyak tak terlalu banyak. Selain itu menurut pengamat pasar modal Hans Kwee menilai, kenaikan harga minyak memberikan sentimen negatif pada mayoritas sektor saham

domestik karena, Indonesia adalah negara importir (net importer) minyak dunia (<http://investasi.kontan.co.id/>).

c. Sektor Industri Dasar dan Kimia

- 1) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Inflasi (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia (Y_3). Hasil ini mendukung penelitian Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014) yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Indeks Sektor Industri Dasar dan Kimia. Penelitian lain yang juga memiliki hasil yang sama antara lain penelitian Ismawati & Hermawan (2013), serta penelitian Lawrence (2013) yang sama-sama menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 2) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Suku Bunga BI (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia (Y_3) serta memiliki pengaruh negatif. Hasil ini mendukung penelitian Ismawati & Hermawan (2013) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini juga membuktikan teori yang dikemukakan Samsul (2006:201) bahwa kenaikan tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih.
- 3) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia (Y_3) serta memiliki pengaruh positif. Menurut Samsul (2006:202)

emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya.

- 4) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia (Y_3) serta memiliki pengaruh positif. Hasil ini mendukung penelitian Lawrence (2013) yang menyimpulkan secara parsial, harga minyak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini bertentangan dengan pernyataan Kuntjoro (2008) yaitu kenaikan harga minyak dunia cenderung memberikan dampak yang negatif terhadap kinerja sektor industri.

d. Sektor Aneka Industri

- 1) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Inflasi (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Aneka Industri (Y_4). Hasil ini mendukung penelitian Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014) yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Indeks Sektor Aneka Industri. Penelitian lain yang juga memiliki hasil yang sama antara lain penelitian Ismawati & Hermawan (2013), serta penelitian Lawrence (2013) yang sama-sama menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 2) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Suku Bunga BI (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Aneka Industri (Y_4) serta memiliki pengaruh negatif. Hasil ini mendukung penelitian Ismawati & Hermawan (2013) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif

tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini juga membuktikan teori yang dikemukakan Samsul (2006:201) bahwa kenaikan tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten.

- 3) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Aneka Industri (Y_4) serta memiliki pengaruh positif. Menurut Samsul (2006:202) emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya.
- 4) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Aneka Industri (Y_4) serta memiliki pengaruh positif. Hasil ini mendukung penelitian Lawrence (2013) yang menyimpulkan secara parsial, harga minyak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini bertentangan dengan pernyataan Kuntjoro (2008) yaitu kenaikan harga minyak dunia cenderung memberikan dampak yang negatif terhadap kinerja sektor industri.

e. Sektor Industri Barang dan Konsumsi

- 1) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Inflasi (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang dan Konsumsi (Y_5). Hasil ini mendukung penelitian Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014) yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Indeks Sektor Industri Barang dan Konsumsi. Penelitian lain yang juga

memiliki hasil yang sama antara lain penelitian Ismawati & Hermawan (2013), serta penelitian Lawrence (2013) yang sama-sama menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

- 2) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Suku Bunga BI (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang dan Konsumsi (Y_5) serta memiliki pengaruh negatif. Hasil ini mendukung penelitian Ismawati & Hermawan (2013) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini juga membuktikan teori yang dikemukakan Samsul (2006:201) bahwa kenaikan tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten.
- 3) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang dan Konsumsi (Y_5) serta memiliki pengaruh positif. Menurut Samsul (2006:202) emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya.
- 4) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Industri Barang dan Konsumsi (Y_5) serta memiliki pengaruh positif. Hasil ini mendukung penelitian Lawrence (2013) yang menyimpulkan secara parsial, harga minyak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini bertentangan dengan pernyataan Kuntjoro (2008) yaitu kenaikan harga minyak dunia

cenderung memberikan dampak yang negatif terhadap kinerja sektor industri.

f. Sektor Properti dan Real Estate

- 1) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Inflasi (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate (Y_6). Hasil ini mendukung penelitian Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014) yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Indeks Sektor Properti dan Real Estate. Penelitian lain yang juga memiliki hasil yang sama antara lain penelitian Ismawati & Hermawan (2013), serta penelitian Lawrence (2013) yang sama-sama menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 2) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Suku Bunga BI (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate (Y_6) serta memiliki pengaruh negatif. Hasil ini mendukung penelitian Ismawati & Hermawan (2013) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini sesuai dengan pernyataan Kwee (2014) yaitu jika BI rate naik, akan kembali mengurangi daya tarik saham properti.
- 3) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate (Y_6) serta memiliki pengaruh positif. Menurut Samsul (2006:202) emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari

kenaikan kurs tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya.

- 4) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Harga Minyak (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate (Y_6). Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan harga minyak tidak mempengaruhi harga saham sektor Properti dan Real Estate, karena harga saham pada sektor ini lebih bergantung terhadap fluktuasi suku bunga.

g. Sektor Transportasi dan Infrastruktur

- 1) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Inflasi (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Transportasi dan Infrastruktur (Y_7). Hasil ini mendukung penelitian Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014) yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Indeks Sektor Transportasi dan Infrastruktur. Penelitian lain yang juga memiliki hasil yang sama antara lain penelitian Ismawati & Hermawan (2013), serta penelitian Lawrence (2013) yang sama-sama menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 2) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Suku Bunga BI (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Transportasi dan Infrastruktur (Y_7). Hasil ini mendukung penelitian penelitian Lawrence (2013) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 3) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Transportasi dan

Infrastruktur (Y_7) serta memiliki pengaruh positif. Menurut Samsul (2006:202) emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya.

- 4) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Harga Minyak (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Transportasi dan Infrastruktur (Y_7). Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada harga minyak tidak mempengaruhi investor untuk mengambil kebijakan dalam investasi di sektor transportasi dan infrastruktur.

h. Sektor Keuangan

- 1) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Inflasi (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Keuangan (Y_8). Hasil ini mendukung penelitian Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014) yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Indeks Sektor Keuangan. Penelitian lain yang juga memiliki hasil yang sama antara lain penelitian Ismawati & Hermawan (2013), serta penelitian Lawrence (2013) yang sama-sama menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 2) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Suku Bunga BI (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Keuangan (Y_8). Hasil ini mendukung penelitian penelitian Lawrence (2013) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

- 3) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Keuangan (Y_8) serta memiliki pengaruh positif. Menurut Samsul (2006:202) emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya.
- 4) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Harga Minyak (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Keuangan (Y_8). Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan harga minyak tidak mempengaruhi harga saham di sektor keuangan.

i. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

- 1) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Inflasi (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi (Y_9). Hasil ini mendukung penelitian Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014) yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Indeks Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi. Penelitian lain yang juga memiliki hasil yang sama antara lain penelitian Ismawati & Hermawan (2013), serta penelitian Lawrence (2013) yang sama-sama menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 2) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Suku Bunga BI (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi (Y_9) serta memiliki pengaruh negatif. Hasil ini mendukung penelitian Ismawati & Hermawan (2013) yang menyimpulkan bahwa terdapat

pengaruh negatif tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini juga membuktikan teori yang dikemukakan Samsul (2006:201) bahwa kenaikan tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten.

- 3) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi (Y_9) serta memiliki pengaruh positif. Menurut Samsul (2006:202) emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya.
- 4) Berdasarkan uji t (parsial) untuk variabel Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi (Y_9) serta memiliki pengaruh positif. Hasil ini mendukung penelitian Lawrence (2013) yang menyimpulkan secara parsial, harga minyak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini bertentangan dengan pernyataan Kuntjoro (2008) yaitu kenaikan harga minyak dunia cenderung memberikan dampak yang negatif terhadap kinerja sektor industri.

Tabel 4.60
Ringkasan Hasil Uji t (Parsial)

Harga Saham Sektor	Inflasi	Suku Bunga BI	Kurs	Harga Minyak
Pertanian	Tidak Signifikan	Signifikan Positif	Signifikan Negatif	Tidak Signifikan
Pertambangan	Tidak Signifikan	Signifikan Positif	Signifikan Negatif	Signifikan Negatif
Industri Dasar & Kimia	Tidak Signifikan	Signifikan Negatif	Signifikan Positif	Signifikan Positif
Aneka Industri	Tidak Signifikan	Signifikan Negatif	Signifikan Positif	Signifikan Positif
Industri Barang dan Konsumsi	Tidak Signifikan	Signifikan Negatif	Signifikan Positif	Signifikan Positif
Properti dan Real Estate	Tidak Signifikan	Signifikan Negatif	Signifikan Positif	Tidak Signifikan
Transportasi & Infrastruktur	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Signifikan Positif	Tidak Signifikan
Keuangan	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan	Signifikan Positif	Tidak Signifikan
Perdagangan, Jasa & Investasi	Tidak Signifikan	Signifikan Negatif	Signifikan Positif	Signifikan Positif

Sumber: Diolah Peneliti

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada masing-masing sektor. Hal ini dapat terjadi akibat tingkat inflasi yang terjadi selama periode penelitian merupakan inflasi moderat atau dapat disebut sebagai inflasi satu digit per tahun, karena inflasi yang terjadi berkisar antara 3,35% sampai 8,79% sehingga investor tidak terlalu terpengaruh oleh inflasi dalam mengambil keputusannya untuk menjual atau membeli saham. Akan tetapi jika tingkat inflasi yang terjadi merupakan inflasi yang berlebihan maka dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan sehingga akan dapat menjatuhkan harga saham di pasar (Samsul, 2006:201).

Dalam Islam inflasi dianggap kondisi ketidakseimbangan yang bertentangan dengan kejujuran dan keadilan dalam semua ukuran nilai yang ditegaskan Al-Qur'an dalam surat Al-Israa':35 sebagai berikut

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوتُوا بِالْقِيسَاطِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. Al-Israa':35)

Menurut Chapra (2000a:5) Inflasi memperburuk iklim ketidakpastian di mana keputusan-keputusan ekonomi diambil, menimbulkan kekhawatiran pada formasi modal dan menyebabkan misalokasi sumber daya. Ia cenderung merusak nilai-nilai, memberikan imbalan kepada usaha-usaha spekulasi (yang tidak disukai Islam) dengan menimpakan kerugian pada aktivitas-aktivitas produktif (yang digalakkan Islam) dan memperparah ketidakmerataan pendapatan (yang dikutuk Islam).

Variabel suku bunga BI berpengaruh signifikan terhadap harga saham di 7 sektor yang ada di BEI yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang & konsumsi, sektor properti & *real estate*, serta sektor perdagangan, jasa & investasi. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga BI memiliki peran yang penting bagi investor dalam membuat kebijakan investasinya. Naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga pinjaman atau suku bunga deposito akan mengakibatkan turunnya harga saham

(Samsul, 2006:201). Dalam Chapra (2000b:22) menurut konsensus para fuqaha bunga memiliki persamaan makna dengan riba, dan dalam Islam Allah SWT telah melarang praktek riba seperti dalam firman-Nya berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS Ali 'Imran:130)

Riba yang terjadi pada bunga dapat disebut juga *riba nasi'ah* yang mengandung implikasi bahwa penetapan suatu keuntungan positif di depan pada suatu pinjaman sebagai imbalan karena menunggu, menurut syariah, tidak diperbolehkan. Tidak ada perbedaan apakah persentase keuntungan dari pokok itu bersifat tetap atau berubah, atau suatu jumlah tertentu yang dibayar di depan atau pada saat jatuh tempo, atau suatu pemberian (hadiah) atau bentuk pelayanan yang diterima sebagai suatu persyaratan pinjaman. Persoalan yang penting pada masalah ini adalah adanya penentuan keuntungan positif di depan.

Variabel kurs merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada masing-masing sektor. Maka dapat dikatakan bahwa variabel kurs merupakan variabel yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasinya. Hal ini dapat terjadi karena komposisi investor asing di pasar modal Indonesia lebih besar dibanding investor lokal. Kepemilikan saham di pasar modal Indonesia masih didominasi investor asing pada kuartal IV 2014 dengan total kepemilikan sebesar 65% (m.liputan6.com).

Variabel harga minyak hanya berpengaruh terhadap harga saham di 5 sektor yaitu, sektor pertambangan, sektor industri dasar & kimia, sektor aneka

industri, sektor industri barang & konsumsi, dan sektor perdagangan, jasa & investasi. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel harga minyak juga merupakan variabel yang perlu diperhatikan para investor dalam mengambil kebijakan investasinya di pasar saham.

Perubahan faktor makro ekonomi itu terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Oleh karena itu, harga saham lebih cepat menyesuaikan diri daripada kinerja perusahaan terhadap perubahan variabel makro ekonomi (Samsul, 2006:200).

Menurut Samsul (2006:200) harga saham lebih cepat menyesuaikan diri daripada kinerja perusahaan terhadap perubahan variabel makro ekonomi. Karena, ketika perubahan faktor makro ekonomi itu terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Maka dapat diartikan bahwa perubahan variabel makro dapat memunculkan permintaan dan penawaran atas saham di pasar modal, sehingga membentuk harga saham yang bersangkutan sebagaimana sabda Rasulullah SAW sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
وَقَتَادَةَ وَحُمَيْدٌ عَنْ أَنَسِ قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ غَلَا السَّعْرُ فَسَعَّرْنَا فَقَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الرَّازِقُ وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ وَ لَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ
يُطَالِبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا مَالٍ

Anas berkata: *“Ya Rasul! Harga barang menjadi mahal, tentukanlah harga bagi kami.”* Nabi bersabda: *“Allah sendirilah yang menentukan harga, Dialah yang mengekang dan melepas serta pemberi rezeki. Aku berharap akan bertemu Allah dalam keadaan tidak ada seorang pun dari kalian yang menggugat diriku karena aku pernah berbuat dzalim, baik terhadap jiwa maupun harta.”*

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa nabi menganjurkan umatnya untuk memanfaatkan mekanisme pasar dalam penyelesaian masalah ekonomi dan menghindari sistem penetapan harga (*ta'sir*) (Diana,2012:29). Selain itu, hendaknya para investor menghindari transaksi saham tanpa melakukan penilaian saham terlebih dahulu. Selain untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, akan tetapi juga untuk menghindari praktek spekulasi yang dilarang oleh Islam seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah:90 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara simultan variabel Inflasi (X_1), Suku Bunga BI (X_2), Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) dan Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap masing-masing harga saham sektoral.
2. Secara parsial pengaruh variabel makro ekonomi terhadap harga saham indeks sektoral sebagai berikut.
 - a. Variabel Inflasi (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap masing-masing harga saham sektoral. Karena inflasi yang terjadi selama periode penelitian adalah inflasi yang termasuk kategori rendah
 - b. Variabel Suku Bunga BI (X_2) berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor Industri Dasar dan Kimia, sektor Aneka Industri, sektor Industri Barang dan Konsumsi, sektor Properti dan Real Estate serta sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi. Hal ini dapat terjadi karena perubahan tingkat suku bunga selama periode penelitian relatif stabil.
 - c. Variabel Kurs Rupiah terhadap US\$ (X_3) berpengaruh signifikan terhadap masing-masing harga saham sektoral. Karena kurs merupakan faktor penting bagi investor dalam mengambil keputusan, dan investor asing juga masih mendominasi dibanding investasi lokal.

- d. Variabel Harga Minyak (X_4) berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor pertambangan, sektor Industri Dasar dan Kimia, sektor Aneka Industri serta sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi.

5.2. Saran

1. Bagi Investor

Sebaiknya investor selalu mengikuti perkembangan ekonomi makro untuk dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam menginvestasikan dananya pada saham di sektor yang tepat juga sesuai dengan keadaan makro yang sedang terjadi untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian kembali dengan menambah variabel makroekonomi lainnya yang berpengaruh terhadap harga saham, seperti PDB, jumlah uang beredar, harga emas dan lain-lain.

3. Bagi Emiten

Emiten lebih memperhatikan perkembangan ekonomi makro untuk dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk perusahaan agar dapat menghasilkan laba yang maksimal dan memberi dividen bagi para pemegang saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji & Pakarti, Piji. 2008. *Pengantar Pasar Modal* (Cetakan Ketiga). Jakarta: Rineka Cipta.
- Anshori, Muslich., Iswati, Sri. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Aziz, Abdul. 2008. *Ekonomi Islam: Analisis Mikro & Makro*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Berlianta, Heli Charisma. 2006. *Mengenal Valuta Asing* (Cetakan Ketiga). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Biro Riset LM-FEUI. *Proyeksi Ekonomi Makro 2011-2015: Masukan bagi Pengelola BUMN*. Diakses 9 Maret 2016, dari <http://www.lmfeui.com/data/Proyeksi%20Ekonomi%20Makro%20LM%20FEUI.pdf>.
- Chapra, M.Umer. 2000. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jilid VIII). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Diana, Ilfi Nur. 2012. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Fahmi, Irham. 2006. *Analisis Investasi dalam Perspektif Ekonomi dan Politik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasan, Iqbal. 2008. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Cetakan Ketiga). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hendrayana, Wawan. (8 Oktober 2012). *Diversifikasi Sektor Saham Melalui Korelasi*. Diakses 23 November 2015, dari <http://thepresidentpostindonesia.com/2012/10/08/diversifikasi-sektor-saham-melalui-korelasi/>
- Ilham, Andri. 2013. *Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Sektoral pada Bursa Efek Indonesia*. Thesis Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.
- Ismawati, Linna & Hermawan, Beni. 2013. Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar As, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekono-Insentif*. Vol 7, No. 2. 1-13.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Cetakan 1). Malang: UIN-Malang Press.

- Kuntjoro, et.al. 2008. Volatilitas Harga Minyak Dunia dan Dampaknya Terhadap Kinerja Sektor Industri Pengolahan dan Makroekonomi Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 29 No. 1, Mei 2011 : 49-6
- Kwee, Hans. (30 Juni 2014). *Kenaikan Harga Minyak Menekan Saham Domestik*. Diakses tanggal 19 Desember 2015 dari <http://investasi.kontan.co.id/news/kenaikan-harga-minyak-menekan-saham-domestik>
- Lawrence, Steven Sugiarto. 2013. *Pengaruh Variabel Makro dan Harga Komoditas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia*. Finesta (Vol. 1, No. 2) Hal. 18-23.
- Mardiyati, Umi dan Ayi Rosalina, 2013, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham*, Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)(Vol. 4, No. 1)
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masyhuri, dan M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Naik, Pramod Kumar., Padhi, Puja. 2012. *The Impact of Macroeconomic Fundamentals on Stock Prices Revisited: Evidence from Indian Data*. Eurasian Journal of Business and Economics. 5 (10). 25-44.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Edisi pertama, cetakan ke-1). Jakarta: Kencana.
- Reksohadiprodjo, Sukanto. 1986. *Industri Minyak dan Gas Bumi di Indonesia* (edisi pertama, cetakan pertama). Yogyakarta: BPFE.
- Rohmanda, Deny, Suhadak, Topowijono. 2014. *Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap Harga Saham (Studi pada Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 1. No.13. hal. 1-10.
- Samuel, Paul A., Nordhaus, William D. 1992. *Makroekonomi* (Edisi Keempat Belas). Jakarta: Erlangga.
- Sanitawati, Zulvani. 2013. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, dan Harga Minyak Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan (Periode Pengamatan Tahun 2007-2012)*. Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Satya, Venti Eka. Februari 2015. Dampak Penurunan BI Rate terhadap Perekonomian Nasional. *Info Singkat, Ekonomi dan Kebijakan Publik* (Vol. VII, No. 04). 13-16.

Sharma, Gagan Deep & Mahendru, Mandeep. 2011. *Impact Of Macro-Economic Variables On Stock Prices In India*. Global Journal of Management and Business Research (Vol. 10, Issue 7, Ver 1.0) Hal 19-26.

Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Edisi Kelima). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Suwiknyo, Dwi. 2010. *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam: Buku Referensi Program Studi Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Talla, Joseph Tagne. 2013. *Impact of Macroeconomic Variables on the Stock Market Prices of the Stockholm Stock Exchange (OMXS30)*. Master's Thesis within International Financial Analysis. Jönköping International Business University. May 2013.

Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (Edisi Pertama). Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

Usman, Husani., Akbar, Purnomo Setiady. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial* (Cetakan Keenam). Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yusgiantoro, Purnomo. 2000. *Ekonomi Energi: Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

<http://www.indexmundi.com/>. diakses 6 Februari 2016, dari <http://www.indexmundi.com/commodities/?commodity=crude-oil&months=120>

<http://www.sahamok.com/>. diakses 25 Februari 2016, dari www.sahamok.com/bei/indeks-busa/indeks-sektoral/

<http://sahamkita.com/>. Diakses 22 November 2015, dari <http://sahamkita.com/daftar-saham/daftar-saham-indonesia/>

<http://market.bisnis.com/>. Diakses 7 Oktober 2015, dari <http://market.bisnis.com/read/20150119/191/392746/harga-minyak-dunia-ambrol-waspadai-aksi-banting-saham-pertambangan>

m.liputan6.com/. Diakses 6 April 2016, dari m.liputan6.com/bisnis/read/2161379/investor-asing-masih-kuasai-kepemilikan-saham-di-pasar-modal-ri

<http://www.kemenperin.go.id/>. Diakses 1 April 2016, dari <http://www.kemenperin.go.id/artikel/5422/Peran-Sektor-Industri-dalam-Mendorong-Pertumbuhan-Ekonomi-Nasional>

<http://www.bi.go.id/>

Al-Qur'an Digital



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DATA INPUT SPSS

Bulan	Tahun	(X1)	(X2)	(X3)	(X4)	(Y1)	(Y2)	(Y3)	(Y4)	(Y5)	(Y6)	(Y7)	(Y8)	(Y9)
januari	2011	0.0702	0.065	9037.38	92.66	2320.59	3406.87	390.89	964.55	1095.94	203.96	826.52	460.80	476.741
	2012	0.0365	0.0600	9109.14	106.89	2137.27	2528.48	406.62	1306.87	1311.54	230.26	693.19	491.10	578.668
	2013	0.0457	0.0575	9687.33	105.04	2122.33	1969.01	518.45	1317.92	1583.90	326.58	903.38	553.06	752.783
	2014	0.0822	0.0750	12179.65	102.25	2138.60	1419.13	491.57	1224.94	1821.52	343.43	939.05	546.93	781.952
	2015	0.0696	0.0775	12579.1	47.45	2367.09	1368.87	541.83	1300.56	2205.28	532.96	1156.63	733.32	881.191
februari	2011	0.0684	0.0675	8912.56	97.73	2071.02	3154.89	349.39	868.70	1009.58	180.15	769.94	425.30	475.85
	2012	0.0356	0.0575	9025.76	112.7	2132.81	2732.58	419.22	1385.44	1334.07	240.98	706.23	503.00	629.877
	2013	0.0531	0.0575	9686.65	107.66	2042.04	1951.51	527.74	1309.98	1589.04	362.61	941.60	601.87	736.749
	2014	0.0775	0.0750	11935.1	104.82	1959.96	1324.61	504.04	1142.79	1874.16	365.02	959.60	576.93	782.522
	2015	0.0629	0.0750	12749.84	54.93	2242.45	1332.32	514.32	1348.79	2290.99	558.39	1107.74	740.74	916.655
maret	2011	0.0665	0.0675	8761.48	108.65	2021.75	3133.34	351.82	947.14	1045.32	182.23	752.35	441.30	499.522
	2012	0.0397	0.0575	9165.33	117.79	2299.91	2791.18	416.61	1261.63	1311.69	253.85	732.25	487.70	669.885
	2013	0.0590	0.0575	9709.42	102.61	2003.88	1901.81	585.93	1408.29	1687.01	417.62	991.32	655.28	812.908
	2014	0.0732	0.0750	11427.05	104.04	2180.56	1354.30	521.03	1211.36	1946.66	387.34	987.64	607.93	813.038
	2015	0.0638	0.0750	13066.82	52.83	2316.26	1340.33	522.76	1357.37	2267.24	577.00	1135.62	794.76	995.228
april	2011	0.0616	0.0675	8651.3	116.32	2150.30	3204.50	395.28	1016.67	1103.82	194.06	761.03	486.26	488.501
	2012	0.0450	0.0575	9175.5	113.75	2437.12	2791.17	439.72	1349.00	1375.49	282.33	748.36	514.84	730.825
	2013	0.0557	0.0575	9724.05	98.85	1982.56	1797.28	606.59	1383.20	1754.71	458.98	1024.54	659.81	887.628
	2014	0.0725	0.0750	11435.75	104.94	2272.53	1382.26	552.27	1344.56	2007.55	447.09	1013.58	653.48	870.319
	2015	0.0679	0.0750	12947.76	57.42	2252.61	1285.38	478.74	1391.51	2311.48	562.01	1089.82	821.01	1000.323

mei	2011	0.0598	0.0675	8555.8	108.18	2249.38	3227.28	400.92	1016.82	1120.89	208.66	805.40	519.65	496.226
	2012	0.0445	0.0575	9290.24	104.16	2298.84	2573.89	435.84	1313.13	1416.51	312.10	796.86	524.60	737.256
	2013	0.0547	0.0575	9760.91	99.35	1802.68	1730.62	633.83	1312.01	1890.31	497.16	1068.34	681.87	884.799
	2014	0.0732	0.0750	11525.94	105.73	2405.77	1447.21	508.32	1296.70	2021.04	426.40	1026.73	647.47	875.349
	2015	0.0715	0.0750	13140.53	62.5	1981.46	1185.31	443.25	1241.84	2337.30	540.30	1022.29	754.08	953.870
juni	2011	0.0554	0.0675	8564	105.85	2407.44	3259.13	403.54	1070.96	1129.55	211.52	789.97	498.67	512.163
	2012	0.0453	0.0575	9451.14	90.73	2145.36	2033.91	399.70	1171.13	1390.89	274.18	768.51	474.32	651.636
	2013	0.0590	0.0600	9881.53	99.74	1918.62	1506.97	590.98	1280.92	2080.04	543.41	1018.10	631.48	905.348
	2014	0.0670	0.0750	11892.62	108.37	2350.72	1564.24	522.50	1268.52	2012.06	427.99	1075.59	658.51	876.095
	2015	0.0726	0.0750	13313.24	61.3	2326.72	1207.88	463.31	1271.85	2327.95	537.74	1061.49	754.53	949.724
juli	2011	0.0461	0.0675	8533.24	107.88	2319.56	3284.74	407.66	1177.07	1195.62	207.99	771.98	515.42	527.148
	2012	0.0456	0.0575	9456.59	96.75	2207.04	2114.96	434.34	1243.29	1525.30	276.59	781.26	500.00	671.649
	2013	0.0861	0.0650	10073.39	105.21	2024.43	1409.43	576.94	1247.45	2011.67	481.62	1013.25	597.93	876.330
	2014	0.0453	0.0750	11689.06	105.22	2333.09	1467.33	518.94	1291.71	2022.42	404.41	1073.33	649.83	903.336
	2015	0.0726	0.0750	13374.79	54.43	2076.53	1114.31	423.69	1213.60	2163.83	498.59	1039.47	702.78	913.367
agustus	2011	0.0479	0.0675	8532	100.45	2455.26	3391.27	416.70	1304.59	1282.14	242.96	784.96	557.05	591.681
	2012	0.0458	0.0575	9499.84	105.28	2344.32	2020.46	454.72	1267.77	1505.33	287.24	848.04	532.92	693.914
	2013	0.0879	0.0700	10572.5	108.06	1707.24	1288.65	523.18	1227.24	2013.08	435.37	1028.65	590.36	843.994
	2014	0.0399	0.0750	11706.67	100.05	2213.01	1539.93	550.43	1366.35	2089.06	454.65	1159.05	678.17	916.819
	2015	0.0718	0.0750	13781.75	45.72	1915.88	968.47	395.57	1175.69	2170.34	507.83	1007.23	688.75	923.553
september	2011	0.0461	0.0675	8765.5	100.83	2264.82	2871.06	402.12	1225.94	1276.63	228.93	723.86	512.43	527.47
	2012	0.0431	0.0575	9566.35	106.32	2218.69	1927.00	439.60	1233.70	1590.37	283.79	874.27	528.76	688.925
	2013	0.0840	0.0725	11346.24	108.78	1841.86	1447.30	436.78	1083.19	1825.06	356.08	930.19	489.31	751.523
	2014	0.0453	0.0750	11890.77	95.89	2159.75	1612.68	557.57	1326.81	2106.33	470.63	1148.60	688.85	946.981
	2015	0.0683	0.0750	14396.1	46.29	1598.27	896.36	352.24	998.35	2070.04	448.32	911.19	652.52	857.450

oktober	2011	0.0442	0.065	8895.24	99.92	1869.54	2338.21	338.87	1063.15	1173.03	197.76	675.57	453.62	478.544
	2012	0.0461	0.0575	9597.14	103.39	2248.03	1996.02	465.74	1296.56	1556.00	309.02	884.33	538.05	736.278
	2013	0.0832	0.0725	11366.9	105.46	1762.68	1423.91	479.02	1164.37	1877.89	384.61	944.92	555.74	779.871
	2014	0.0483	0.0750	12144.87	86.13	2094.16	1525.12	526.73	1243.79	2121.78	452.07	1171.03	701.75	950.782
	2015	0.0625	0.0750	13795.86	46.96	1676.16	941.74	345.30	954.87	2049.97	438.47	858.94	605.18	836.257
november	2011	0.0415	0.06	9015.18	105.36	2102.07	2621.22	378.32	1192.03	1213.19	209.99	693.71	495.89	518.807
	2012	0.0432	0.0575	9627.95	101.17	2110.96	1895.24	495.45	1377.48	1602.29	317.56	932.17	547.61	742.381
	2013	0.0837	0.0750	11613.1	102.58	1798.61	1487.35	499.38	1181.40	1863.50	392.88	960.97	576.94	778.870
	2014	0.0623	0.0775	12158.3	76.96	2186.41	1441.72	532.67	1216.33	2083.04	469.11	1152.86	711.15	890.886
	2015	0.0489	0.0750	13672.57	43.13	1770.11	947.36	371.58	1091.54	2044.13	470.27	910.03	651.20	833.846
desember	2011	0.0379	0.06	9088.48	104.26	2186.21	2559.63	379.85	1269.18	1324.76	208.00	706.19	492.72	569.866
	2012	0.0430	0.0575	9645.89	101.17	1918.28	1767.08	516.33	1272.45	1656.32	333.99	891.90	560.19	731.560
	2013	0.0838	0.0750	12087.1	105.49	1971.60	1451.18	476.42	1157.83	1791.74	361.92	955.61	550.20	796.342
	2014	0.0836	0.0775	12438.29	60.55	2248.24	1415.74	556.11	1252.98	2128.67	508.18	1153.06	725.53	863.248
	2015	0.0335	0.0750	13854.6	36.56	1616.09	854.52	413.03	1106.35	2107.44	482.39	939.70	679.35	808.698



LAMPIRAN 2

MULTIKOLINIERITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2085.184	437.890		4.762	.000		
Inflasi	-3684.415	2129.594	-.265	-1.730	.089	.610	1.640
BI Rate	15618.698	6045.418	.556	2.584	.012	.308	3.247
Kurs	-.078	.033	-.637	-2.328	.024	.191	5.240
Harga Minyak	.212	1.956	.022	.108	.914	.335	2.983

a. Dependent Variable: Pertanian

LAMPIRAN 3

UJI HETEROSKEDASTISITAS SEKTOR PERTANIAN

Correlations

			ABS_RES
Spearman's rho	Inflasi	Correlation Coefficient	.203
		Sig. (2-tailed)	.120
		N	60
	BI Rate	Correlation Coefficient	.228
		Sig. (2-tailed)	.080
		N	60
	Kurs	Correlation Coefficient	.251
		Sig. (2-tailed)	.053
		N	60
	Harga Minyak	Correlation Coefficient	-.155
		Sig. (2-tailed)	.237
		N	60

UJI HETEROSKEDASTISITAS SEKTOR PERTAMBANGAN

			ABS_RES2
Spearman's rho	Inflasi	Correlation Coefficient	.055
		Sig. (2-tailed)	.678
		N	60
	BI Rate	Correlation Coefficient	-.097
		Sig. (2-tailed)	.461
		N	60
	Kurs	Correlation Coefficient	-.099
		Sig. (2-tailed)	.450
		N	60
	Harga Minyak	Correlation Coefficient	.037
		Sig. (2-tailed)	.781
		N	60

UJI HETEROSKEDASTISITAS SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	175.551	76.735		2.288	.026
	Inflasi	527.784	373.184	.223	1.414	.163
	Suku Bunga	-2074.974	1059.381	-.435	-1.959	.055
	Kurs	.004	.006	.182	.647	.520
	Harga Minyak	-.594	.343	-.369	-1.733	.089

a. Dependent Variable: ABS_RES3

UJI HETEROSKEDASTISITAS SEKTOR ANEKA INDUSTRI

Correlations

			ABS_RES4
Spearman's rho	Inflasi	Correlation Coefficient	.176
		Sig. (2-tailed)	.179
		N	60
Suku Bunga	Suku Bunga	Correlation Coefficient	.186
		Sig. (2-tailed)	.155
		N	60
Kurs	Kurs	Correlation Coefficient	.050
		Sig. (2-tailed)	.705
		N	60
Harga Minyak	Harga Minyak	Correlation Coefficient	-.249
		Sig. (2-tailed)	.055
		N	60

UJI HETEROSKEDASTISITAS SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN KONSUMSI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62.295	35.873		1.737	.088
	LnX1	1.622	1.075	.236	1.510	.137
	LnX2	3.555	3.322	.225	1.070	.289
	LnX3	-3.152	2.884	-.278	-1.093	.279
	LnX4	-2.133	1.166	-.359	-1.830	.073

a. Dependent Variable: Lnei5

UJI HETEROSKEDASTISITAS SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-25.076	37.955		-.661	.512
	LnX1	1.597	1.137	.228	1.405	.166
	LnX2	-3.803	3.515	-.235	-1.082	.284
	LnX3	3.231	3.052	.278	1.059	.294
	LnX4	-.747	1.234	-.123	-.606	.547

a. Dependent Variable: Lnei6

UJI HETEROSKEDASTISITAS SEKTOR TRANSPORTASI DAN INFRASTRUKTUR

Correlations

			ABS_RES8
Spearman's rho	Inflasi	Correlation Coefficient	-.109
		Sig. (2-tailed)	.409
		N	60
	Suku Bunga	Correlation Coefficient	.063
		Sig. (2-tailed)	.634
		N	60
	Kurs	Correlation Coefficient	.187
		Sig. (2-tailed)	.153
		N	60
	Harga Minyak	Correlation Coefficient	-.193
		Sig. (2-tailed)	.140
		N	60

UJI HETEROSKEDASTISITAS SEKTOR KEUANGAN

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	96.074	68.314		1.406	.165
	Inflasi	602.018	332.231	.273	1.812	.075
	Suku Bunga	-1282.510	943.127	-.288	-1.360	.179
	Kurs	.005	.005	.246	.912	.366
	Harga Minyak	-.500	.305	-.333	-1.639	.107

a. Dependent Variable: ABS_RES9

UJI HETEROSKEDASTISITAS SEKTOR PERDAGANGAN, JASA DAN INVESTASI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.849	98.582		.343	.733
	Inflasi	247.577	479.434	.085	.516	.608
	Suku Bunga	-232.471	1361.001	-.040	-.171	.865
	Kurs	.005	.008	.196	.666	.508
	Harga Minyak	-.218	.440	-.110	-.494	.623

a. Dependent Variable: ABS_RES10

LAMPIRAN 4

UJI AUTOKORELASI SEKTOR PERTANIAN

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.463 ^a	.214	.157	196.963093	2.216

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga, Kurs

b. Dependent Variable: Pertanian

UJI AUTOKORELASI SEKTOR PERTAMBANGAN

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.935 ^a	.875	.866	269.147020	1.845

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga, Kurs

b. Dependent Variable: Pertambangan

UJI AUTOKORELASI SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.492 ^a	.242	.187	66.239254	2.475

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga, Kurs

b. Dependent Variable: Industri Dasar & Kimia

UJI AUTOKORELASI SEKTOR ANEKA INDUSTRI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.513 ^a	.263	.209	111.056425	2.301

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga, Kurs

b. Dependent Variable: Aneka Industri

UJI AUTOKORELASI SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN KONSUMSI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.513 ^a	.263	.209	111.056425	2.301

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga, Kurs

b. Dependent Variable: Aneka Industri

UJI AUTOKORELASI SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.840 ^a	.706	.684	66.942497	2.249

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga, Kurs

b. Dependent Variable: Properti & Real Estate

UJI AUTOKORELASI SEKTOR TRANSPORTASI DAN INFRASTRUKTUR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.723 ^a	.523	.488	103.205509	2.718

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga, Kurs

b. Dependent Variable: Transportasi & Infrastruktur

UJI AUTOKORELASI SEKTOR KEUANGAN

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.782 ^a	.611	.583	62.716597	2.163

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga, Kurs

b. Dependent Variable: Keuangan

UJI AUTOKORELASI SEKTOR PERDAGANGAN, JASA DAN INVESTASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.852 ^a	.726	.706	83.550378	2.124

a. Predictors: (Constant), Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga, Kurs

b. Dependent Variable: Perdagangan, Jasa & Investasi

LAMPIRAN 5

UJI NORMALITAS SEKTOR PERTANIAN

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.90169206E2
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.049
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.625
Asymp. Sig. (2-tailed)		.830
a. Test distribution is Normal.		

UJI NORMALITAS SEKTOR PERTAMBANGAN

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.59863279E2
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.055
	Negative	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.426
Asymp. Sig. (2-tailed)		.993
a. Test distribution is Normal.		

UJI NORMALITAS SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	63.95445036
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.682
Asymp. Sig. (2-tailed)		.742
a. Test distribution is Normal.		

UJI NORMALITAS SEKTOR ANEKA INDUSTRI

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.07225734E2
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.056
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.685
Asymp. Sig. (2-tailed)		.735
a. Test distribution is Normal.		

UJI NORMALITAS SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN KONSUMSI

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.71081565E2
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.063
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		.491
Asymp. Sig. (2-tailed)		.969
a. Test distribution is Normal.		

UJI NORMALITAS SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	64.63343672
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.703
Asymp. Sig. (2-tailed)		.707
a. Test distribution is Normal.		

UJI NORMALITAS SEKTOR TRANSPORTASI DAN INFRASTRUKTUR

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	99.64562132
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.591
Asymp. Sig. (2-tailed)		.876
a. Test distribution is Normal.		

UJI NORMALITAS SEKTOR KEUANGAN

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	60.55330096
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.065
	Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		.692
Asymp. Sig. (2-tailed)		.724
a. Test distribution is Normal.		

UJI NORMALITAS SEKTOR PERDAGANGAN, JASA DAN INVESTASI

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	80.66845879
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.519
Asymp. Sig. (2-tailed)		.950
a. Test distribution is Normal.		

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Sri Rahayu
Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 14 Oktober 1994
Alamat Asal : Jl Indramayu no 494 RT 5 RW III
Krejengan Probolinggo
Alamat Kos : Sumpersari gang 1 no 5a
Telepon/HP : 085649528021
E-mail : ayumarzenda@gmail.com
Facebook : Sri Rahayu



Riwayat Pendidikan

1998 -2000 : TK Dharma Wanita
2000 – 2006 : SD N Krejengan
2006 – 2009 : SMP N 1 Krejengan
2009 – 2012 : SMA N 1 Kraksaan

Pendidikan Non Formal

2012-2013 : Mahad Sunan Ampel Al-Aly.
2012-2013 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN MALIKI
Malang.
2013-2014 : *English Language Center* (ELC) UIN MALIKI Malang.

Malang, 1 April 2016

Sri Rahayu

BUKTI KONSULTASI

Nama : Sri Rahayu

NIM/Jurusan : 12510001/Manajemen

Pembimbing : Fitriyah, S.Sos., MM

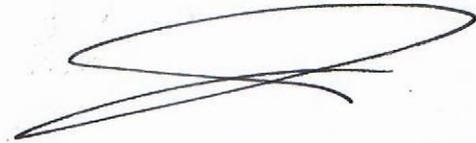
Judul Skripsi : Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham
Sektoral

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	4 Oktober 2015	Pengajuan Outline	1. 
2.	30 November 2015	Proposal	 2.
3.	4 Desember 2015	Revisi & Acc Proposal	3. 
4.	11 Desember 2015	Seminar Proposal	 4.
5.	28 Desember 2015	Acc Proposal	5. 
6.	26 Februari 2016	Skripsi Bab I-V	 6.
7.	11 Maret 2016	Revisi & Acc Skripsi	7. 
8.	18 April 2016	Acc Keseluruhan	 8.

Malang, 18 April 2016

Mengetahui:

Ketua Jurusan Manajemen



Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ed.
NIP 19750707 200501 1 005